

Manajemen Laba

Atang Hermawan
Ivan Junius Salim



Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pasundan

Manajemen Laba

Penulis :

Atang Hermawan

Ivan Junius Salim

ISBN : 978-623-7280-16-3

Desain dan Tata Letak :

Diki Achmad

Cover & Image:

by Freepik

Penerbit :

Adhi Sarana Nusantara

Cetakan Pertama, November 2018

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penulis

Kata Pengantar

Assalamu'laikum Wr. Wb.

Segala puji hanya bagi Allah SWT berkat limpahan berkah dan rahmat nya sehingga buku berbasis penelitian “Manajemen Laba” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari ada bagian-bagian yang perlu dikritisi dan diperbaiki. Oleh sebab itu dengan senang hati tentunya penulis akan menerima setiap kritik dan saran untuk memperbaikinya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ajar ini.

Besar harapan penulis agar buku ajar ini bermanfaat bagi yang membaca dan membutuhkan nya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandung, 10 April 2019

Penulis

Daftar Isi

BAB 1. Teori Keagenan (Agency Theory).....	1
BAB 2. Good Corporate Governance	3
1. Latar Belakang Munculnya Good Corporate Governance	3
2. Definisi Good Corporate Governance.....	3
3. Prinsip Good Corporate Governance	4
4. Tujuan Good Corporate Governance	4
5. Self Assessment Good Corporate Governance.....	5
BAB 3. Umur Perusahaan.....	7
BAB 4. Likuiditas	9
1. Pengertian Rasio Likuiditas.....	9
2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	9
3. Jenis-jenis Rasio Likuiditas	10
4. Rasio Likuiditas Bank	10
BAB 5. Profitabilitas	12
1. Pengertian Rasio Profitabilitas.....	12
2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	12
3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas.....	13
4. Rasio Profitabilitas Bank.....	13
BAB 6. Manajemen Laba	15
1. Definisi Manajemen Laba.....	15
2. Latar Belakang Penerapan Manajemen Laba.....	16
3. Motivasi Manajemen Laba	16
4. Pola Manajemen Laba.....	17
5. Metode Pendeteksian Manajemen Laba	17
6. Hubungan Antar Variabel	18
6.1 Hubungan Good corporate governance dan Manajemen Laba	18
6.2 Hubungan Umur Perusahaan dan Manajemen laba.....	19
6.3 Hubungan Likuiditas dan Manajemen laba	19
6.4 Hubungan Profitabilitas dan Manajemen laba	19

BAB 7. Pengaruh Good Corporate Governance, Umur Perusahaan, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	21
1. Latar Belakang Penelitian	21
2. Rumusan Masalah Penelitian	25
3. Hasil Penelitian	25
3.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	25
3.1.1 Gambaran Good Corporate Governance Pada Perusahaan Perbankan	37
3.1.2 Gambaran Umur Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan.....	37
3.1.3 Gambaran Likuiditas Pada Perusahaan Perbankan.....	37
3.1.4 Gambaran Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan	38
3.1.5 Gambaran Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan.....	38
4. Pembahasan Hasil Penelitian	38
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	38
4.1.1 Analisis Good Corporate Governance Pada Perusahaan Perbankan	38
4.1.2. Analisis Umur Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan ...	39
4.1.3. Analisis Likuiditas Pada Perusahaan Perbankan	39
4.1.4. Analisis Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan.....	39
4.1.5. Analisis Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan.....	39
5. Kesimpulan dan Saran	40
5.1 Kesimpulan.....	40
5.2 Saran	41



BAB 1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Fahmi (2015:65) mendefinisikan Teori Keagenan (Agency Theory) sebagai berikut: “Agency theory (teori keagenan) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai agent dan pemilik modal (owner) sebagai principal membangun suatu kontrak kerjasama yang disebut dengan “nexus of contract”, kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (owner).”

Pihak agent menguasai informasi secara sangat maksimal (full information) dan di sisi lain pihak principal memiliki keunggulan kekuasaan (discretionary power) atau maksimalitas kekuasaan, sehingga kedua pihak ini sama-sama memiliki kepentingan pribadi (self-interest) dalam setiap keputusan yang diambil.

Dengan kondisi seperti itu, maka pihak manajemen berusaha secara maksimal untuk mampu memberikan kinerja yang maksimal kepada para pemegang saham khususnya kepada komisaris perusahaan, karena jika pihak manajemen perusahaan tidak mampu memberikan kinerja dalam bentuk keuntungan yang maksimal kepada para pemegang saham tersebut, maka memungkinkan bagi pihak komisaris perusahaan untuk mengganti

susunan struktur organisasi manajemen perusahaan (Fahmi, 2015).

Sulistiyanto (2014:131) menjelaskan permasalahan agensi (agency problem) dalam pengelolaan perusahaan sebagai berikut :

Wewenang dan keleluasaan agent dalam memaksimalkan laba perusahaan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pribadi dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Agent yang seharusnya bekerja untuk meningkatkan kepentingan dan kesejahteraan pemilik justru bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya.

Upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan tidak lagi mencerminkan kinerja agent yang sesungguhnya, namun telah direayasa sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan agent. Apabila penghargaan untuk agent ditentukan berdasarkan kinerja yang dicapainya maka agen akan memperoleh gaji dan bonus yang relatif lebih tinggi dibandingkan penghargaan sesungguhnya.”

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan agent memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent. Hal ini memacu agent untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya (Jasman, 2015).

Adanya masalah keagenan tersebut serta adanya asimetri informasi dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang disajikan melalui tindakan manajemen laba dan berpotensi menimbulkan biaya keagenan (agency cost). Untuk mengatasinya diperlukan pengawasan terhadap tindakan manajemen perusahaan, salah satunya melalui penerapan *good corporate governance* secara maksimal.



BAB 2. Good Corporate Governance

1. Latar Belakang Munculnya Good Corporate Governance

Konsep *good corporate governance* berkembang seiring dengan tuntutan publik yang menginginkan terwujudnya kehidupan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab. Tuntutan ini sebenarnya merupakan keheranan publik terhadap kasus-kasus penyimpangan korporasi yang justru semakin marak sejalan dengan diterapkan dan dipraktikannya konsep-konsep manajemen modern dalam pengelolaan dunia usaha (Sulistyanto, 2014:131).

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa penyimpangan-penyimpangan ini telah mengakibatkan rusaknya tatanan ekonomi, etika, dan moral, selain kerugian material yang terpaksa harus ditanggung oleh publik.

2. Definisi Good Corporate Governance

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 30/POJK.05/2014 tentang Tata Kelola Yang Baik Bagi Perusahaan Pembiayaan, pasal 1 ayat 7, yang dimaksud dengan *good corporate governance* adalah sebagai berikut: “*Good corporate governance*/tata kelola perusahaan yang baik adalah struktur dan proses yang digunakan dan diterapkan organ Perusahaan untuk meningkatkan pencapaian sasaran hasil usaha dan mengoptimalkan nilai perusahaan bagi seluruh pemangku kepentingan secara akuntabel dan berlandaskan peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika.”

Selanjutnya, menurut Sulistyanto (2014:134), *good corporate governance* adalah: “Secara definitif, *good corporate governance* diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah (value added) untuk semua stakeholder-nya. Untuk itu ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan.”

Selanjutnya, menurut Agoes dan Ardana (2014:107), *good corporate governance* adalah: ”Konsep GCG merupakan upaya perbaikan terhadap sistem, proses, dan seperangkat peraturan dalam pengelolaan suatu organisasi yang pada esensinya mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak, dan kewajiban semua pemangku kepentingan dalam arti luas dan khususnya organ RUPS, Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi dalam arti sempit. Namun harus disadari bahwa betapa pun baiknya suatu sistem dan perangkat hukum yang ada, pada akhirnya yang menjadi penentu utama adalah kualitas dan tingkat kesadaran moral dan spiritual dari para aktor/pelaku bisnis itu sendiri.”

3. Prinsip Good Corporate Governance

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 30/POJK.05/2014 tentang Tata Kelola Yang Baik Bagi Perusahaan Pembiayaan, pasal 2 ayat 2, prinsip *good corporate governance* meliputi :

- a. Keterbukaan (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam pengungkapan dan penyediaan informasi yang relevan mengenai Perusahaan, yang mudah diakses oleh Pemangku Kepentingan sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pembiayaan serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat;
- b. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban Organ Perusahaan sehingga kinerja Perusahaan dapat berjalan secara transparan, wajar, efektif, dan efisien;
- c. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian pengelolaan Perusahaan dengan peraturan perundang-undangan di bidang pembiayaan dan nilai-nilai etika serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat;
- d. Kemandirian (*independency*), yaitu keadaan Perusahaan yang dikelola secara mandiri dan profesional serta bebas dari Benturan Kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pembiayaan dan nilai-nilai etika serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat; dan
- e. Kesetaraan dan kewajaran (*fairness*), yaitu kesetaraan, keseimbangan, dan keadilan di dalam memenuhi hak-hak Pemangku Kepentingan yang timbul berdasarkan perjanjian, peraturan perundang-undangan, dan nilai-nilai etika serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat.

4. Tujuan Good Corporate Governance

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 30/POJK.05/2014 tentang Tata Kelola Yang Baik Bagi Perusahaan Pembiayaan, pasal 2 ayat 3, penerapan *good corporate governance* bertujuan untuk :

- a. Mengoptimalkan nilai Perusahaan bagi Pemangku Kepentingan, khususnya Debitur, kreditur, dan/atau Pemangku Kepentingan lainnya;
- b. Meningkatkan pengelolaan Perusahaan secara profesional, efektif, dan efisien;

- c. Meningkatkan kepatuhan Organ Perusahaan dan DPS (Dewan Pengawas Syariah) serta jajaran di bawahnya agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi pada etika yang tinggi, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan kesadaran atas tanggung jawab sosial Perusahaan terhadap Pemangku Kepentingan maupun kelestarian lingkungan;
- d. Mewujudkan Perusahaan yang lebih sehat, dapat diandalkan, amanah, dan kompetitif;
- e. Meningkatkan kontribusi Perusahaan dalam perekonomian nasional.

5. Self Assessment Good Corporate Governance

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia no. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 perihal Pelaksanaan *Good corporate governance* bagi Bank Umum, maka Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan *good corporate governance* secara berkala sesuai dengan periode penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan akhir bulan Desember.

Lebih lanjut pada poin VII-B, dalam melakukan penilaian sendiri (*self assessment*), Bank terlebih dahulu harus memahami tujuan penilaian pelaksanaan *good corporate governance* yang mencakup 3 (tiga) aspek governance, yaitu :

- a. Penilaian governance structure bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank agar proses pelaksanaan prinsip *good corporate governance* menghasilkan outcome yang sesuai dengan harapan stakeholders Bank. Yang termasuk dalam struktur tata kelola Bank adalah Komisaris, Direksi, Komite dan satuan kerja pada Bank. Adapun yang termasuk infrastruktur tata kelola Bank antara lain adalah kebijakan dan prosedur Bank, sistem informasi manajemen serta tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masing-masing struktur organisasi.
- b. Penilaian governance process bertujuan untuk menilai efektivitas proses pelaksanaan prinsip *good corporate governance* yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank sehingga menghasilkan outcome yang sesuai.
- c. Penilaian governance outcome bertujuan untuk menilai kualitas outcome yang memenuhi harapan stakeholders Bank yang merupakan hasil proses pelaksanaan prinsip *good corporate governance* yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank.

Lebih lanjut dalam poin I-B, dalam rangka memastikan penerapan 5 (lima) prinsip dasar *good corporate governance*, penilaian sendiri (*self assessment*) dilakukan terhadap 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan *good corporate governance*, yaitu:

- 1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
- 2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
- 3) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
- 4) Penanganan benturan kepentingan;
- 5) Penerapan fungsi kepatuhan bank;
- 6) Penerapan fungsi audit internal;
- 7) Penerapan fungsi audit eksternal;
- 8) Penerapan fungsi manajemen risiko dan sistem pengendalian internal;
- 9) Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar;
- 10) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG, dan laporan internal; dan
- 11) Rencana strategis Bank.

Peringkat komposit hasil *self assessment good corporate governance* ditetapkan dalam 5 (lima) peringkat, yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan Peringkat Faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.



BAB 3. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan hasil perhitungan yang menggambarkan seberapa lama waktu yang dilalui perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional (Wardani dan Isbela, 2017). Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Savitri, 2014).

Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang baru berdiri atau yang masih memiliki umur yang singkat. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya (Bestivano, 2013).

Umur perusahaan menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan investor sebelum menanamkan modalnya, karena perusahaan yang sudah lama berdiri menunjukkan bahwa perusahaan mampu bertahan menghadapi lika-liku dalam berbisnis serta menghadapi tekanan, impitan, dan ujian, sehingga membuatnya semakin berkompeten dan diakui keberadaan dan keunggulannya (Kottler dan Caslione, 2011:185).

Menurut Bestivano (2013), umur perusahaan dihitung mulai dari tahun dimana perusahaan tersebut terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan pada suatu perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan go public, maka perusahaan harus mempublikasikan pelaporan keuangan mereka kepada masyarakat dan

pemakai laporan keuangan agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan tersebut.

AGE=Tahun Berjalan-Tahun Perusahaan Terdaftar di BEI
(Bestivano, 2013)



BAB 4. Likuiditas

1. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya (Hery, 2016:149).

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2016:151), terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio likuiditas, yaitu :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- d. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- e. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.

Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

3. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2016:151), terdapat beberapa jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yaitu:

- a. Rasio Lancar (Current Ratio)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

$$\text{Current Ratio} = (\text{Aset Lancar}) / (\text{Kewajiban Lancar})$$

(Hery, 2016:153)

- b. Rasio Sangat Lancar (Quick Ratio atau Acid Test Ratio)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya.

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}) / (\text{Kewajiban Lancar})$$

(Hery, 2016:155)

- c. Rasio Kas (Cash Ratio)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

$$\text{Cash Ratio} = (\text{Kas dan Setara Kas}) / (\text{Kewajiban Lancar})$$

(Hery, 2016:193)

4. Rasio Likuiditas Bank

Likuiditas dalam industri perbankan adalah bagaimana kemampuan bank tersebut memenuhi permintaan kewajiban dana, baik dari deposan/pemilik dana, maupun debitur/pengguna dana. Dalam pengelolaan dana untuk kebutuhan likuiditas ini, bank haruslah bersifat konservatif agar dapat mempunyai dana yang memadai sehingga mampu membayar semua kebutuhan pendanaan, baik untuk para pemilik rekening giro, tabungan, deposito, maupun pinjaman (IBI, 2017:42).

Pada penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan yaitu Loan to Deposit Ratio (LDR) karena merupakan rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas yang lazim digunakan dalam pengukuran tingkat likuiditas bank (IBI, 2017:29).

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 15/15/PBI/2013 tanggal 24 Desember 2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional, pasal 1 ayat 8, yang dimaksud dengan Loan to Deposit Ratio adalah sebagai berikut :

Loan to Deposit Ratio yang selanjutnya disingkat LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank.”

Loan to Deposit Ratio dapat dihitung sebagai berikut :

Loan to Deposit Ratio= Kredit/(Dana Pihak Ketiga)

(PBI nomor 15/15/PBI/2013 Tanggal 24 Desember 2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional)



BAB 5. Profitabilitas

1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (profitability ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2016:192).

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016:192), terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas, yaitu :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016:193), terdapat beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu :

- a. Hasil Pengembalian atas Aset (Return on Assets)
Merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

$$\text{Return on Assets} = (\text{Laba Bersih}) / (\text{Total Aset})$$

(Hery, 2016:193)

- b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (Return on Equity)
Merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

$$\text{Return on Equity} = (\text{Laba Bersih}) / (\text{Total Ekuitas})$$

(Hery, 2016:195)

- c. Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

$$\text{Gross Profit Margin} = (\text{Laba Kotor}) / (\text{Penjualan Bersih})$$

(Hery, 2016:196)

- d. Marjin Laba Operasional (Operating Profit Margin)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

$$\text{Operating Profit Margin} = (\text{Laba Operasional}) / (\text{Penjualan Bersih})$$

(Hery, 2016:197)

- e. Marjin Laba Bersih (Net Profit Margin)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = (\text{Laba Bersih}) / (\text{Penjualan Bersih})$$

(Hery, 2016:199)

4. Rasio Profitabilitas Bank

Profitabilitas dalam industri perbankan adalah bagaimana kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba (pendapatan bunga, pengendalian biaya bunga, efisiensi operasional, dan lainnya) yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas pada dasarnya adalah laba (Rp) yang dinyatakan dalam % profit (Hasibuan, 2017:100).

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan yaitu Return on Assets (ROA) yang merupakan komponen utama dalam mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba (IBI, 2016:146). Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba

dengan menggunakan total aset yang ada, setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan untuk mendanai aset) dikeluarkan dari analisis (Hanafi dan Halim, 2016). Biaya Bunga dalam bank tidak perlu ditambahkan lagi ke net income, karena biaya bunga untuk bank merupakan “harga pokok penjualan”, dan karena itu sudah seharusnya dikurangkan dari pendapatan bank.



BAB 6 Manajemen Laba

1. Definisi Manajemen Laba

Secara umum, manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistiyanto, 2014:6).

Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan, alasannya intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Secara singkat, manajemen laba dapat dikatakan sebagai perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen akrual yang discretionary untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi memang menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan. Upaya ini diakui dan diperbolehkan dalam standar akuntansi selama apa yang dilakukan perusahaan diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan, meski kewajiban untuk mengungkapkan semua metode dan prosedur akuntansi ini belum mampu untuk mengeliminasi upaya-upaya curang manajer untuk memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

2. Latar Belakang Penerapan Manajemen Laba

Sulistiyanto (2014:10) menjelaskan dua perspektif penting yang mempunyai hubungan sebab-akibat yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer :

“Perspektif informasi memberikan pandangan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan, sedangkan perspektif oportunistik memberikan pandangan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain.”

Kebebasan manajer untuk memilih dan menggunakan standar akuntansi serta ketidaktahuan stakeholder terhadap informasi yang diungkapkan dalam catatan kaki itulah yang mendorong perilaku oportunistik seorang manajer. Kedua hal itu dimanfaatkan manajer untuk mengoptimalkan kepentingan dan kesejahteraannya. Semua keputusan manajerial yang seharusnya diambil untuk kepentingan dan kesejahteraan stakeholder diselewengkan demi kepuasan pribadi.

3. Motivasi Manajemen Laba

Sulistiyanto (2014:62) menyatakan terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba :

- a. Bonus Plan Hypothesis
Hipotesis ini menyatakan bahwa penerapan manajemen laba dilakukan oleh manajer dikarenakan adanya sejumlah janji bonus atau kompensasi manajerial yang dijanjikan pemilik perusahaan yang tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga untuk melakukan kecurangan manajerial dengan mengelola dan mengatur labanya hingga mencapai jumlah tertentu. Hal ini tentunya mengakibatkan pemilik perusahaan mengalami kerugian ganda : memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus untuk sesuatu yang tidak semestinya.
- b. Debt (Equity) Hypothesis
Hipotesis ini menyatakan bahwa penerapan manajemen laba dilakukan oleh manajer agar kewajiban hutang yang seharusnya menjadi beban pada periode yang bersangkutan ditunda untuk diselesaikan pada periode-periode mendatang. Walau sebenarnya hanya masalah waktu pengakuan (timing) kewajiban, hal ini telah mengakibatkan pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya akan memperoleh dan menggunakan informasi yang keliru.
- c. Political Cost Hypothesis
Hipotesis ini menyatakan bahwa penerapan manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan mengatur labanya lewat pemilihan dan penggunaan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkan agar pajak yang harus dibayarkannya menjadi tidak terlalu tinggi sehingga dapat menghemat biaya pajak.”

4. Pola Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014:177), terdapat beberapa bentuk pola tindakan manajemen laba :

- a. **Penaikan Laba (Income Increasing/Income Maximization)**
Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.
- b. **Penurunan Laba (Income Decreasing/Income Minimization)**
Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.
- c. **Perataan Laba (Income Smoothing)**
Upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.”

5. Metode Pendeteksian Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan discretionary accruals (akrual yang dikelola) menggunakan model Beaver dan Angel. Model ini telah diuji oleh Rahmawati dalam Nurazmi, dkk (2014) sebagai model yang lebih tepat dalam mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan. Adapun model tersebut dituliskan sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

- NDA_{it} : Non discretionary accruals (akrual non kelolaan) perusahaan i di tahun t
- CO_{it} : Loan charge-offs (pinjaman yang dihapusbukukan) perusahaan i di tahun t
- $LOAN_{it}$: Loans outstanding (pinjaman yang beredar) perusahaan i di tahun t
- NPA_{it} : Non performing assets (aset produktif yang bermasalah) perusahaan i di tahun t
- ΔNPA_{it+1} : Selisih non performing assets perusahaan i tahun t+1 dengan non performing assets perusahaan i tahun t

Sesuai dengan definisinya bahwa :

$$TA_{it} = NDA_{it} + DAI$$

Keterangan :

- TA_{it} : Total akrual perusahaan i di tahun t , dihitung menggunakan saldo Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)
 NDA_{it} : Non discretionary accruals (akrual non kelolaan) perusahaan i di tahun t
 DA_{it} : Discretionary accruals (akrual kelolaan) perusahaan i di tahun t

Sehingga :

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + zit$$

Dimana $zit = DA_{it} + \epsilon_{it}$

Sebelum dilakukan regresi untuk menentukan koefisien manajemen laba, maka semua variabel dideflasi dengan total ekuitas ditambah saldo CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai).

6. Hubungan Antar Variabel

Penjelasan mengenai pengaruh secara parsial dari *good corporate governance*, umur perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut.

6.1 Hubungan *Good corporate governance* dan Manajemen Laba

Good corporate governance diduga berpengaruh terhadap manajemen laba. Sulistyanto (2014) menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk mengeliminir manajemen laba dalam pengelolaan dunia usaha adalah dengan mewujudkan *good corporate governance*. Alasannya, prinsip *good corporate governance* yang diterapkan secara konsisten dapat menjadi penghambat (constrain) dan mengurangi penyimpangan yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Menurut Anggraita (2012), corporate governance yang berkualitas tinggi akan memiliki kualitas monitoring yang lebih tinggi pula sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik manajer ataupun pemegang saham pengendali seperti manajemen laba.

Mita dan Utama (2014) membuktikan bahwa corporate governance mechanism berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan kepada investor bahwa mereka bisa mengandalkan corporate governance mechanism sebagai salah satu mekanisme perlindungan bagi investor untuk mencegah penerapan manajemen laba pada perusahaan.

Secara teoretis, Nurazmi, dkk (2014) menyatakan bahwa untuk menghindari terjadinya manajemen laba dengan memperketat pengawasan melalui *good corporate governance*. *Good corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan nilai komposit yang diperoleh dari hasil self-assessment oleh perbankan.

6.2 Hubungan Umur Perusahaan dan Manajemen laba

Umur perusahaan diduga berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang telah lama berdiri akan mendapat perhatian besar dari pihak eksternal, termasuk investor, kreditur dan pihak eksternal lainnya sehingga memiliki kecenderungan untuk meningkatkan labanya dan melakukan manajemen laba untuk mencapainya.

Sulistiyanto (2014) menunjukkan kasus-kasus penyelewengan manajemen laba dalam perusahaan yang sudah lama berdiri seperti Sinar Mas Group, Indomobil, Kimia Farma, dan Lippo Bank. Manajer cukup cerdas untuk menjinakkan dan memuaskan pemegang saham dan komisaris agar selalu bersedia menerima semua kebijakan yang diputuskannya, apalagi jika mewakili kepentingan pemegang saham mayoritas.

Wardani dan Isbela (2017) menyimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang baru berdiri atau yang memiliki waktu yang singkat. Dengan laba yang relatif stabil, maka tindakan perusahaan dalam melakukan manajemen laba juga semakin berkurang. Dengan demikian, semakin lama suatu perusahaan berdiri maka semakin kecil pula presentase perusahaan melakukan manajemen laba.

Secara teoritis, Savitri (2014) menjelaskan bahwa perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan tersebut akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba, dengan mengurangi risiko fluktuasi laba perusahaan yang pertumbuhannya tinggi.

6.3 Hubungan Likuiditas dan Manajemen laba

Likuiditas diduga berpengaruh terhadap manajemen laba. Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan (selaku principal) dapat menilai kemampuan manajemen (selaku agen) dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan (Hery, 2016:151).

Fricilia dan Lukman (2015) meneliti pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba dengan menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR). Penelitian ini menyimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba karena LDR menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihipungnya. Imbalan yang diterima dari penyaluran kreditnya merupakan pendapatan bagi bank tersebut, sebaliknya bank harus mengeluarkan imbalan atas dana pihak ketiga yang merupakan biaya bagi bank tersebut. Semakin rendah nilai LDR menunjukkan rendahnya penghasilan bank akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba.

Gombola, Ho & Huang (2015) menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, dikarenakan bank akan meningkatkan likuiditasnya untuk melindungi dari risiko terduga maupun risiko tak terduga. Adapun likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan membagi deposit terhadap short-term funding serta liquid assets terhadap total assets.

6.4 Hubungan Profitabilitas dan Manajemen laba

Profitabilitas diduga berpengaruh terhadap manajemen laba. Melalui rasio profitabilitas, dapat diketahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba

yang maksimal bagi perusahaan. (Hery, 2016:192).

Wibisana dan Ratnaningsih (2014) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap arah manajemen laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus. Oleh sebab itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi. Pada penelitian ini, proksi yang digunakan yaitu Return on Assets (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan.

Secara teoritis, Wiyadi, dkk (2015) menjelaskan bahwa perusahaan yang mendapatkan keuntungan besar akan berusaha untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan jumlah pendapatan selain memberikan keuntungan bagi perusahaan maupun investor. Oleh karena itu, manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan praktik perataan laba agar pendapatan yang dilaporkannya tidak berfluktuasi.



BAB 7. Pengaruh Good Corporate Governance, Umur Perusahaan, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

1. Latar Belakang Penelitian

Fungsi laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan, sebagai hasil dari proses akuntansi, adalah untuk memenuhi kebutuhan para pemakainya, baik pihak internal perusahaan tersebut, pihak eksternal seperti investor dan kreditur, serta pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk memprediksi kinerja di masa yang akan datang serta dijadikan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu aspek dalam laporan keuangan yang menjadi sorotan investor adalah informasi mengenai besarnya perolehan laba perusahaan pada periode tersebut, dimana harapannya laba selalu meningkat dari waktu ke waktu. Manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan (Suhartanto, 2015). Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Pentingnya informasi tentang laba sangat disadari oleh manajemen perusahaan sehingga manajemen terdorong melakukan perbuatan yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri (Sari dan Kristanti, 2015). Perbuatan ini tentunya dapat menimbulkan keraguan bagi investor terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Salah satu objek yang dapat direkayasa oleh manajemen adalah informasi laba. Hal ini dilakukan oleh manajemen dengan mengatur suatu kondisi laba yang stabil melalui rekayasa pencatatan akuntansi yang dikenal dengan manajemen laba atau earnings management (Fricilia dan Lukman, 2015).

Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan, yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (investor) dan pengelola (manajemen). Dalam teori keagenan (agency theory), manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan sehingga terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (Sari dan Kristanti, 2015).

Praktik manajemen laba dapat dilakukan di setiap sektor industri, namun salah satu praktik manajemen laba yang sulit dilakukan adalah pada industri perbankan karena selain adanya aturan dalam sistem pencatatan akuntansi, juga harus mengikuti standar rasio yang dikeluarkan Bank Indonesia (Fricilia dan Lukman, 2015). Beberapa fenomena mengenai manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi, diantaranya yaitu PT Timah (Persero) Tbk, dan PT Inovisi Infracom Tbk.

Pada tahun 2015, PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 yang dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Menurut Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri, kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan seluruh tambang di darat dan 80% tambang timah di laut milik PT Timah kepada mitra usaha. Sebelumnya, Direksi juga telah mengambil keputusan untuk menutup kegiatan operasi wilayah tambang besar milik PT Timah, yaitu di TB Mapur, TB Nudur dan TB Tempilang yang lalu diserahkan kepada mitra usaha. Jika mengacu pada kondisi nyata yang terjadi di PT Timah, Ali meyakini kalau laporan keuangan semester I 2015 PT Timah (Persero) Tbk yang menyebutkan PT Timah telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja positif adalah kebohongan besar. Sebab menurutnya, pada semester I 2015 PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar (Tambang, 2016).

Pada tahun 2015, perdagangan saham PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) dihentikan (suspen) dikarenakan penyajian laporan keuangan yang banyak kesalahan. Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan sekitar delapan poin dalam laporan keuangan Inovisi yang mencurigakan pada kuartal III-2014, diantaranya : bagian utang lain-lain kepada pihak terelasi dan pihak ketiga, bagian aset tetap, bagian laba bersih per saham, bagian pembayaran kas kepada karyawan, bagian penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi (laporan arus kas), bagian laporan segmen usaha, bagian jumlah kewajiban, dan bagian kategori instrumen keuangan. Menurut Kepala Riset NH Korindo, Reza Priyambada, laporan keuangan terkesan dimanipulasi dan ada kemungkinan ke arah membohongi investor. Pasalnya, para penyusun laporan keuangan Inovisi bukan anak baru dan sudah sekelas perusahaan terbuka dengan jam terbang tinggi, sehingga wajar investor menduga adanya upaya manipulasi laporan keuangan (DetikFinance, 2015).

Kedua fenomena diatas menjadi bahan pembelajaran mengenai manajemen laba, dimana dalam kasus PT Timah (Persero) Tbk dan PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), praktik penerapan good corporate governance dalam aspek menjadi salah satu hal yang perlu diterapkan oleh perseroan. Bahkan lantaran tidak ada itikad baik untuk memperbaiki kinerja perusahaan di pasar modal, akhirnya Bursa Efek Indonesia (BEI) memutuskan untuk menjatuhkan suspensi pada saham INVS pada 13 Februari 2015 dan efektif delisting

pada 23 Oktober 2017. BEI menilai perusahaan bermasalah dalam penyajian laporan keuangan kuartal III-2014 karena banyak angka yang disajikan terkesan mencurigakan (OkezoneFinance, 2017).

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan gabungan dari penelitian sebelumnya oleh Mita dan Utama (2014), Wibisana dan Ratnaningsih (2014), Fricilia dan Lukman (2015), Wardani dan Isbela (2017).

Penelitian pertama oleh Aria Farah Mita dan Sidharta Utama berjudul *The Influence of Corporate Governance Mechanism on the Relationship between Related Party Transactions and Earnings Management*. Variabel yang diteliti yaitu corporate governance mechanism dan value (size) of related party transaction sebagai variabel independennya, sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependennya. Hasil penelitian membuktikan bahwa corporate governance mechanism berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan value (size) of related party transaction tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian kedua oleh Imas Danar Wibisana dan Dewi Ratnaningsih berjudul *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Arah Manajemen Laba*. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013. Variabel yang diteliti yaitu leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas sebagai variabel independennya, sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependennya. Hasil penelitian membuktikan bahwa leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ketiga oleh Fricilia dan Hendro Lukman berjudul *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Praktik Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Di Indonesia*. Penelitian tersebut dilakukan pada 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011. Variabel yang diteliti yaitu capital adequacy ratio, non performing loan, loan to deposit ratio, growth, reputasi auditor dan audit tecture sebagai variabel independennya, sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependennya. Hasil penelitian membuktikan bahwa capital adequacy ratio, loan to deposit ratio dan growth berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan non performing loan, reputasi auditor dan audit tecture tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian keempat oleh Dewi Kusuma Wardani dan Pipit Dayu Isbela berjudul *Pengaruh Strategi Bisnis Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Penelitian tersebut dilakukan pada 16 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Variabel yang diteliti yaitu strategi bisnis, ukuran perusahaan, leverage, umur perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel independennya, sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependennya. Hasil penelitian membuktikan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Untuk variabel strategi bisnis, ukuran perusahaan, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penerapan manajemen laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Telah banyak penelitian mengenai manajemen laba dengan menggunakan beragam variabel independen. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan meneliti dengan menggunakan good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas sebagai variabel independen.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, Pasal 1 ayat 2, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan tarafhidup rakyat banyak. Berdasarkan

pengertian tersebut, maka untuk menjalankan aktivitasnya, perbankan harus mempunyai integritas tinggi supaya masyarakat memiliki kepercayaan dalam rangka menjalin hubungan kerja sehingga akan memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Untuk mencegah tindakan manajemen laba di perbankan, Bank Indonesia selaku regulator lembaga perbankan mengeluarkan peraturan yang terkait langsung dengan upaya penerapan good corporate governance (GCG). Pada tahun 2013 diterbitkan Surat Edaran Bank Indonesia no. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum. Dalam surat edaran tersebut, Bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (self assessment) terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip GCG secara berkala terhadap 11 faktor penilaian pelaksanaan GCG.

Penilaian sendiri (self assessment) tersebut dilakukan secara komprehensif dan terstruktur yang diintegrasikan menjadi 3 aspek yaitu governance structure, governance process, dan governance outcome sebagai proses yang berkesinambungan. Penilaian atas ketiga aspek governance tersebut merupakan satu kesatuan sehingga apabila salah satu aspek dinilai tidak memadai, maka kelemahan tersebut dapat mempengaruhi peringkat faktor GCG yang dikategorikan ke dalam 5 peringkat yaitu Peringkat 1 (sangat baik), peringkat 2 (baik), peringkat 3 (cukup baik), peringkat 4 (kurang baik), dan peringkat 5 (tidak baik).

Corporate Governance yang berkualitas tinggi akan memiliki kualitas monitoring yang lebih tinggi pula sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik manajer ataupun pemegang saham pengendali seperti manajemen laba (Anggraita, 2012).

Secara teoritis, Savitri (2014) menjelaskan bahwa perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan tersebut akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba, dengan mengurangi risiko fluktuasi laba perusahaan yang pertumbuhannya tinggi.

Fricilia dan Lukman (2015) meneliti pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba dengan menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR). Penelitian ini menyimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba karena LDR menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihimpunnya. Imbalan yang diterima dari penyaluran kreditnya merupakan pendapatan bagi bank tersebut, sebaliknya bank harus mengeluarkan imbalan atas dana pihak ketiga yang merupakan biaya bagi bank tersebut. Semakin rendah nilai LDR menunjukkan rendahnya penghasilan bank akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba.

Secara teoritis, Wiyadi, dkk (2015) menjelaskan bahwa perusahaan yang mendapatkan keuntungan besar akan berusaha untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan jumlah pendapatan selain memberikan keuntungan bagi perusahaan maupun investor. Oleh karena itu, manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan praktik perataan laba agar pendapatan yang dilaporkannya tidak berfluktuasi.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka beberapa pokok masalah yang akan diteliti, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana good corporate governance pada perusahaan perbankan.
2. Bagaimana umur perusahaan pada perusahaan perbankan.
3. Bagaimana likuiditas pada perusahaan perbankan.
4. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan perbankan.
5. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan perbankan.
6. Seberapa besar pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan.
7. Seberapa besar pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan.
8. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan.
9. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan.
10. Seberapa besar pengaruh good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan.

3. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Pada periode tersebut terdapat 18 (delapan belas) perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian. Teknik yang digunakan penulis untuk mengambil sampel adalah nonprobability sampling dengan menggunakan metode purposive sampling. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan tahunan dan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016, yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.co.id/>.

3.1 Gambaran Umum Perusahaan

Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 sebanyak 32 (tiga puluh dua) perusahaan perbankan, sedangkan perusahaan yang memenuhi kriteria sampling berjumlah 18 perusahaan perbankan. Adapun gambaran umum perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. PT Bank Central Asia Tbk (BBCA)

PT Bank Central Asia Tbk (selanjutnya disebut sebagai “Bank BCA”) didirikan di negara Republik Indonesia pada tanggal 10 Agustus 1955 No. 38 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory”. BCA mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Selama beroperasi BCA mengalami beberapa kali perubahan nama sampai akhirnya pada tanggal 21 Mei 1974 menjadi PT Bank Central Asia.

Salah satu kejadian penting dalam sejarah BCA adalah pada tahun 1997 ketika terjadi krisis ekonomi di Indonesia. Krisis ekonomi tersebut mempengaruhi aliran dana tunai BCA dan bahkan sempat mengancam kelanjutan perusahaan. Dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan menurun, banyak nasabah menjadi panik lalu

beramai-ramai menarik dana mereka. Akibatnya, BCA terpaksa harus meminta bantuan dari pemerintah.

Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) pada tanggal 28 Mei 1998 mengambil alih operasi dan manajemen BCA. Sesuai dengan keputusan tersebut, status BCA diubah menjadi Bank Taken Over (BTO) dan status ini berakhir pada tanggal 28 April 2000. Setelah masa restrukturisasi selesai, pada bulan Mei 2000, Anggaran Dasar BCA mengalami perubahan sehubungan dengan Penawaran Umum Perdana saham. Kondisi ini mengubah status BCA menjadi perusahaan terbuka dan nama bank menjadi PT Bank Central Asia Tbk. BCA menawarkan 22% dari modal saham yang ditempatkan dan disetor, sebagai bagian dari divestasi pemilikan saham Republik Indonesia yang diwakili oleh BPPN. Selanjutnya penawaran saham ke dua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di BCA. Di tahun 2002, BPPN melepas 51% dari sahamnya di BCA melalui tender penempatan privat yang strategis. Farindo Investment, Ltd., yang berbasis di Mauritius, memenangkan tender tersebut.

Pada akhir Juni 2018, BCA melayani hampir 18 juta rekening nasabah dan memproses jutaan transaksi setiap harinya didukung oleh 1.241 kantor cabang, 17.565 ATM dan lebih dari 490.000 mesin EDC serta transaksi melalui layanan internet dan mobile banking yang dapat diakses 24 jam.

2. PT Bank Bukopin Tbk (BBKP)

PT Bank Bukopin Tbk (selanjutnya disebut sebagai “Bank Bukopin”) didirikan pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin). Bank mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 1971.

Kegiatan usaha Bukopin awalnya mencakup segala kegiatan bank umum sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Perbankan dengan tujuan utama memperhatikan dan melayani kepentingan gerakan koperasi di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Perkoperasian yang berlaku. Bukopin kemudian melakukan penggabungan usaha dengan beberapa bank umum koperasi. Perubahan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin) menjadi Bank Bukopin disahkan tanggal 2 Januari 1990.

Pada perkembangan selanjutnya, status badan hukum Bank Bukopin kemudian berubah dari koperasi menjadi perseroan terbatas. Bank Bukopin memulai kegiatan usaha dalam bentuk perseroan terbatas pada tanggal 1 Juli 1993.

Bank Bukopin terus memperkuat pelayanan dan infrastruktur untuk mengoptimalkan layanan kepada nasabah. Seluruh kantor Bank Bukopin telah terhubung dalam satu jaringan real time online. Untuk mendukung layanan ke nasabah, Bank Bukopin juga mengoperasikan 881 mesin ATM. Kartu ATM Bukopin terkoneksi dengan seluruh jaringan ATM di Tanah Air.

Perseroan juga memiliki dua anak perusahaan, yaitu PT Bank Syariah Bukopin dan PT Bukopin Finance, dengan hasil usaha yang dikonsolidasikan ke dalam Laporan Keuangan Bank Bukopin. PT Bukopin Finance (d/h PT Indo Trans Buana Multi Finance) didirikan pada tanggal 11 Maret 1983, merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembiayaan sewa guna usaha dan multifinance. Sedangkan Bank Syariah Bukopin (d/h PT Bank Persyarikatan Indonesia), didirikan pada tanggal 11 September 1990 yang bergerak di bidang perbankan berbasis syariah.

Untuk mengantisipasi evolusi bisnis di sektor perbankan, Perseroan terus melakukan transformasi dan inovasi menuju perusahaan jasa keuangan terintegrasi berbasis teknologi

digital dengan mendukung percepatan ekosistem StartUp di Indonesia. Bank Bukopin menginisiasi program pembinaan dan edukasi calon pendiri StartUp di bidang fintech melalui kolaborasi dalam bentuk BNV (Bukopin Innovation Labs).

3. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI)

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (selanjutnya disebut sebagai “Bank BNI”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero). BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, dan BNI Remittance.

BNI menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun.

4. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (selanjutnya disebut sebagai “Bank BRI”) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau “Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto”, suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat.

Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan

Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

5. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN)

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (selanjutnya disebut sebagai “Bank BTN”) adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Cikal bakal Bank BTN dimulai dengan didirikannya Postspaarbank di Batavia pada tahun 1897, pada masa pemerintah Belanda. Pada 1 April 1942 Postparbank diambil alih pemerintah Jepang dan diganti namanya menjadi Tyokin Kyoku.

Setelah kemerdekaan diproklamasikan, maka Tyokin Kyoku diambil alih oleh pemerintah Indonesia, dan namanya diubah menjadi Kantor Tabungan Pos RI. Usai dikukuhkannya, Bank Tabungan Pos RI ini sebagai satu-satunya lembaga tabungan di Indonesia. Pada tanggal 9 Februari 1950 pemerintah mengganti namanya dengan nama Bank Tabungan Pos.

Tanggal 9 Februari 1950 ditetapkan sebagai hari dan tanggal Bank BTN. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 4 tahun 1963 Lembaran Negara Republik Indonesia No. 62 tahun 1963 tanggal 22 Juni 1963, maka resmi sudah nama Bank Tabungan Pos diganti namanya menjadi Bank Tabungan Negara. Dalam periode ini posisi Bank BTN telah berkembang dari sebuah unit menjadi induk yang berdiri sendiri.

Kemudian sejarah Bank BTN mulai diukir kembali dengan ditunjuknya oleh Pemerintah Indonesia pada tanggal 29 Januari 1974 melalui Surat Menteri Keuangan RI No. B-49/MK/I/1974 sebagai wadah pembiayaan proyek perumahan untuk rakyat. Sejalan dengan tugas tersebut, maka mulai 1976 mulailah realisasi KPR (Kredit Pemilikan Rumah) pertama kalinya oleh Bank BTN di negeri ini. Waktu demi waktu akhirnya terus mengantar Bank BTN sebagai satu-satunya bank yang mempunyai konsentrasi penuh dalam pengembangan bisnis perumahan di Indonesia melalui dukungan KPR BTN.

Pada tahun 1992 status Bank BTN ini menjadi PT Bank Tabungan Negara (Persero) karena sukses Bank BTN dalam bisnis perumahan melalui fasilitas KPR tersebut. Status persero ini memungkinkan Bank BTN bergerak lebih luas lagi dengan fungsinya sebagai bank umum (komersial). Demi mendukung bisnis KPR tersebut, Bank BTN mulai mengembangkan produk-produk layanan perbankan sebagaimana layaknya bank umum (komersial).

6. PT Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)

PT Bank Danamon Indonesia Tbk (selanjutnya disebut sebagai “Bank Danamon”) didirikan pada tahun 1956, dan kini telah tumbuh berkembang menjadi salah satu lembaga keuangan terbesar di Indonesia, dipandu oleh visi perusahaan yaitu “Kami Peduli dan Membantu Jutaan Orang Mencapai Kesejahteraan”.

Danamon melayani seluruh segmen nasabah mulai dari Konsumer, Komersial, termasuk Usaha Kecil dan Menengah, nasabah Mikro, serta Enterprise (Komersial dan Korporasi), dengan rangkaian produk dan jasa perbankan dan keuangan yang komprehensif, termasuk layanan perbankan Syariah. Selain itu, Danamon juga menyediakan pembiayaan otomotif dan barang-barang konsumer melalui Adira Finance serta layanan asuransi umum melalui Adira Insurance.

Danamon mengoperasikan jaringan distribusi yang ekstensif dari Aceh hingga Papua dengan 1.395 kantor cabang dan gerai pelayanan terdiri dari kantor cabang konvensional, unit Danamon Simpan Pinjam (DSP), unit Syariah, dan jaringan cabang Adira Finance, dan Adira Insurance. Melalui struktur jaringan Sales & Distribution konsep single captainship, Danamon mampu memberikan penawaran produk secara terintegrasi sehingga meningkatkan kualitas pelayanan terhadap nasabah.

Jaringan distribusi Danamon didukung oleh platform e-channel yang mencakup jaringan sekitar 1.300 ATM dan 70 CDM (Cash Deposit Machine) Danamon serta akses ke ATM di jaringan ATM Bersama, ALTO dan Prima. Danamon juga telah mengembangkan layanan digital yang lengkap meliputi SMS banking, Internet banking dan mobile banking, dengan fitur dan kapabilitas yang terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan pengguna jasa perbankan di era digital yang semakin mengutamakan kemudahan dan kecepatan bertransaksi.

7. PT Bank Jabar Banten Tbk (BJBR)

PT Bank Jabar Banten Tbk (selanjutnya disebut sebagai “Bank BJB”) didirikan dengan dilatar belakangi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun 1960 tentang penentuan perusahaan di Indonesia milik Belanda yang dinasionalisasi. Salah satu perusahaan milik Belanda yang berkedudukan di Bandung yang dinasionalisasi yaitu NV Denis (De Erste Nederlansche Indische Shareholding) yang sebelumnya perusahaan tersebut bergerak di bidang bank hipotek. Sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 1960, Pemerintah Propinsi Jawa Barat mendirikan PD Bank Karya Pembangunan dengan modal dasar untuk pertama kali berasal dari Kas Daerah sebesar Rp. 2.500.000,00.

Untuk menyempurnakan kedudukan hukum Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat, dikeluarkan Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat nomor 11/PD-DPRD/72 tanggal 27 Juni 1972 tentang kedudukan hukum Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat sebagai perusahaan daerah yang berusaha di bidang perbankan. Selanjutnya pada tanggal 27 Juni 1978, nama PD. Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat.

Pada tahun 1992 aktivitas Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat ditingkatkan menjadi Bank Umum Devisa serta mempunyai sebutan “Bank Jabar” dengan logo baru. Dalam rangka mengikuti perkembangan perekonomian dan perbankan, maka berdasarkan Perda Nomor 22 Tahun 1998, bentuk hukum Bank Jabar diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT).

Dalam rangka memenuhi permintaan masyarakat akan jasa layanan perbankan yang berlandaskan Syariah, sejak tanggal 15 April 2000 Bank Jabar menjadi Bank Pembangunan

Daerah pertama di Indonesia yang menjalankan dual banking system, yaitu memberikan layanan perbankan dengan sistem konvensional dan dengan sistem syariah.

Pada tahun 2007, nama perseroan berubah menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten dengan sebutan (call name) Bank Jabar Banten. Tanggal 5 Juli 2010, perseroan telah resmi berubah menjadi bank bjb.

8. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM)

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (selanjutnya disebut sebagai “Bank Jatim”) didirikan dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur pada tanggal 17 Agustus 1961. Atas dasar Peraturan Daerah Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur No. 2 tahun 1976, nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur.

Berdasarkan Peraturan Daerah No. 1 tahun 1999 oleh DPRD Propinsi Jawa Timur tanggal 20 Maret 1999, maka bentuk hukum Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur diubah dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas.

Seiring dengan perkembangan perekonomian dan dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai BPD Regional Champion yang salah satunya parameternya adalah untuk memperkuat permodalan, maka berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Luar Biasa Perseroan Terbatas Nomor 89 tanggal 25 April 2012 serta berdasarkan Surat Keputusan Bapepam tanggal 29 Juni 2012 dinyatakan efektif untuk pernyataan pendaftaran dan berubah nama menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.

Bank mulai melakukan kegiatan operasional sesuai Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. BUM 9-4-5 pada tanggal 15 Agustus 1961. Sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) dibentuk dan mulai beroperasi sejak tanggal 21 Agustus 2007 sesuai dengan surat Persetujuan Prinsip Pendirian UUS dari Bank Indonesia No. 9/75/DS/Sb tanggal 4 April 2007. Entitas induk terakhir dari Bank adalah Pemerintah Propinsi Jawa Timur.

Bank memperoleh ijin untuk beroperasi sebagai Bank Devisa berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia (“BI”) No 23/28/KEP/DIR tanggal 2 Agustus 1990. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Bank tersebut, ruang lingkup kegiatan Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan, termasuk perbankan berdasarkan prinsip Syariah serta kegiatan perbankan lainnya yang lazim sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tugas utama Bank adalah ikut mendorong pertumbuhan potensi ekonomi daerah melalui peran sertanya dalam mengembangkan sektor-sektor usaha kredit kecil dan menengah dalam rangka memperoleh laba yang optimal. Kegiatan utamanya yaitu menghimpun dan menyalurkan dana serta memberikan jasa-jasa perbankan lainnya.

9. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (selanjutnya disebut sebagai “Bank Mandiri”) adalah bank terbesar di Indonesia bila dilihat dari sektor jumlah aset, pinjaman dan deposito. Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998. Dengan penggabungan usaha bank-bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdiri dari BBD, BDN, Bank Exim, dan Bapindo pada tanggal 31 Juli tahun 1999. Hingga pada bulan Agustus 1999 Bank Mandiri resmi beroperasi secara komersial. Bank ini telah melayani banyak nasabah dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan, sehingga bank ini merupakan salah satu bank retail dengan nasabah terbanyak di Indonesia.

Pada bulan Maret 2005, Bank Mandiri telah berhasil membuka lebih dari 829 cabang yang tersebar di berbagai kota di Indonesia dan beberapa cabang telah merambah penjur

luar negeri. Bank ini juga telah mempunyai lebih dari 2.500 ATM yang tergabung dalam jaringan LINK serta tiga anak perusahaannya, yakni Bank Syariah Mandiri, Mandiri Sekuritas, dan AXA Mandiri.

Cabang Bank Mandiri yang tersebar ke luar negeri antara lain di Singapura, Cayman Island, Dili (Timor Leste), Hong Kong, Shanghai, Malaysia dan beberapa anak perusahaan di London. Salah satu prioritas Bank Mandiri yakni menggalang nasabah yang datang dari berbagai sektor sehingga Bank Mandiri juga ikut dalam usaha penggerak ekonomi di Indonesia. Selain itu, Bank Mandiri juga terus melakukan inovasi-inovasi terbaru guna memuaskan nasabahnya. Salah satunya yakni dengan menerapkan upaya “prudential banking”, “best-practices risk management” dan “four-eye principle”.

Bank Mandiri juga telah berhasil mencetak perkembangan yang signifikan dalam pelayanan dalam sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan nasabah ritel. Dengan pencapaian yang diperolehnya hingga saat ini menempatkan Bank Mandiri sebagai salah satu bank terkemuka di Indonesia dan menjadi solusi tepat dalam masalah perbankan nasabah Indonesia.

10. PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)

PT Bank Bumi Arta Tbk (selanjutnya disebut sebagai “Bank Bumi Arta”) yang semula bernama Bank Bumi Arta Indonesia didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967 dengan Kantor Pusat Operasional di Jalan Tiang Bendera III No. 24, Jakarta Barat. Pada tanggal 18 September 1976, Bank Bumi Arta mendapat izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk menggabungkan usahanya dengan Bank Duta Nusantara. Penggabungan usaha tersebut bertujuan untuk memperkuat struktur permodalan, manajemen Bank, dan memperluas jaringan operasional Bank. Delapan kantor cabang Bank Duta Nusantara di Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Surabaya, Yogyakarta dan Magelang menjadi kantor cabang Bank Bumi Arta. Kantor cabang Yogyakarta dan Magelang kemudian dipindahkan ke Medan dan Bandar Lampung hingga saat ini.

Selanjutnya seiring dengan Kebijakan Pemerintah melalui Paket Oktober (PAKTO) 1988 di mana perbankan diberikan peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usahanya, dan berkat persiapan yang cukup lama dan terarah dari pengelola Bank, maka pada tanggal 20 Agustus 1991 dengan persetujuan dari Bank Indonesia, Bank Bumi Arta ditingkatkan statusnya menjadi Bank Devisa.

Bank Bumi Arta mulai melayani sendiri transaksi devisa di Kantor Pusat Operasional Jalan Roa Malaka Selatan sejak tanggal 2 Desember 1991 dan hingga saat ini jaringan bank koresponden internasional Bank Bumi Arta mencakup sekitar 130 bank di berbagai benua di seluruh dunia.

Pada tanggal 10 Juni 1992, Kantor Pusat Operasional Bank Bumi Arta dipindahkan dari Jalan Roa Malaka Selatan No. 12 - 14, Jakarta Barat ke Jalan Wahid Hasyim No. 234, Jakarta Pusat. Untuk memudahkan pengenalan masyarakat terhadap Bank, maka pada tanggal 14 September 1992 dengan izin dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia nama Bank Bumi Arta Indonesia diganti menjadi Bank Bumi Arta.

Untuk memperkuat struktur permodalan, operasional Bank, dan pengelolaan Bank yang lebih profesional dan transparan, berprinsip pada Good Corporate Governance dan Risk Management, maka pada tanggal 1 Juni 2006 Bank Bumi Arta melaksanakan Penawaran Umum Perdana (IPO/Initial Public Offering) dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta sebanyak 210.000.000 saham atau sebesar 9,10% dari saham yang ditempatkan, sehingga sejak saat itu Bank Bumi Arta menjadi Perseroan Terbuka.

11. PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)

PT Bank CIMB Niaga Tbk (selanjutnya disebut sebagai “Bank CIMB Niaga”) berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Pada dekade awal berdirinya, fokus utama adalah pada membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme di bidang perbankan. Di tahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya dari para pesaingnya di pasar domestik dengan menjadi Bank yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia. Pencapaian ini dikenal luas sebagai masuknya Indonesia ke dunia perbankan modern. Kepemimpinan Bank dalam penerapan teknologi terkini semakin dikenal di tahun 1991 dengan menjadi yang pertama memberikan nasabahnya layanan perbankan online.

Bank Niaga menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tahun 1989. Pemerintah Republik Indonesia selama beberapa waktu pernah menjadi pemegang saham mayoritas CIMB Niaga saat terjadinya krisis keuangan di akhir tahun 1990-an. Pada bulan November 2002, Commerce Asset-Holding Berhad (CAHB), kini dikenal luas sebagai CIMB Group Holdings Berhad (CIMB Group Holdings), mengakuisisi saham mayoritas Bank Niaga dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Di bulan Agustus 2007 seluruh kepemilikan saham berpindah tangan ke CIMB Group sebagai bagian dari reorganisasi internal untuk mengkonsolidasi kegiatan seluruh anak perusahaan CIMB Group dengan platform universal banking.

Pada bulan Mei 2008, nama Bank Niaga berubah menjadi CIMB Niaga. Kesepakatan Rencana Penggabungan CIMB Niaga dan LippoBank telah ditandatangani pada bulan Juni 2008. LippoBank secara resmi bergabung ke dalam CIMB Niaga pada tanggal 1 November 2008 (Legal Day 1 atau LD1) yang diikuti dengan pengenalan logo baru kepada masyarakat luas.

CIMB Niaga kini menawarkan nasabahnya layanan perbankan yang komprehensif di Indonesia dengan menggabungkan kekuatan di bidang perbankan ritel, UKM dan korporat dan juga layanan transaksi pembayaran. Penggabungan ini menjadikan CIMB Niaga menjadi bank terbesar ke-5 dari sisi aset, pendanaan, kredit dan luasnya jaringan cabang.

12. PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII)

PT Bank Maybank Indonesia Tbk (selanjutnya disebut sebagai “Bank Maybank Indonesia”) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank), salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, Maybank Indonesia bernama PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan ijin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di bursa efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah merger menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989.

Maybank Indonesia merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang memiliki jaringan regional maupun internasional Grup Maybank. Maybank Indonesia menyediakan serangkaian produk dan jasa komprehensif bagi nasabah individu maupun korporasi melalui layanan Community Financial Services (Perbankan Ritel dan Perbankan Non-Ritel) dan Perbankan Global, serta pembiayaan otomotif melalui entitas anak yaitu WOM Finance untuk kendaraan roda dua dan Maybank Finance untuk kendaraan roda empat. Maybank Indonesia juga terus mengembangkan layanan dan kapasitas E-banking melalui Mobile Banking, Internet Banking, Maybank2U (mobile banking berbasis internet banking), MOVE (Maybank Online Savings Opening) dan berbagai saluran lainnya.

Per 31 Desember 2017, Maybank Indonesia memiliki 407 cabang termasuk cabang Syariah dan kantor fungsional mikro yang tersebar di Indonesia serta dua cabang luar negeri (Mauritius dan Mumbai, India), 19 Mobil Kas Keliling dan 1.606 ATM termasuk CDM (Cash Deposit Machine) yang terkoneksi dengan lebih dari 20.000 ATM tergabung dalam jaringan ATM PRIMA, ATM BERSAMA, ALTO, CIRRUS dan terhubung dengan 3.500 ATM Maybank di Singapura, Malaysia dan Brunei. Hingga akhir tahun 2017, Maybank Indonesia mengelola simpanan nasabah sebesar Rp121,3 triliun dan memiliki total aset senilai Rp173,3 triliun.

13. PT Bank Sinarmas Tbk (BSIM)

PT Bank Sinarmas Tbk (selanjutnya disebut sebagai “Bank Sinarmas”) merupakan salah satu penyedia layanan perbankan terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini pertama kali didirikan sejak tahun 1989 sesuai dengan Akta no. 52 tanggal 18 Agustus 1989. Sejak tahun 1993, Bank Sinarmas mulai melakukan pengembangan bisnis dengan membuka kantor cabang pertama di Bandung. Setahun kemudian perusahaan ini menerima status Bank Persepsi oleh Menteri Keuangan dan kemudian dipercaya sebagai Bank Umum Devisa pada tahun berikutnya.

Sejak tahun 2005, saham mayoritas Bank Sinarmas berada di bawah kepemilikan PT Sinar Mas Multiartha Tbk dan PT Sinar Mas Multifinance. Hal ini sejalan dengan rencana Bank Sinarmas menjadi salah satu bank terpadu di Indonesia. PT Sinar Mas Multiartha sendiri merupakan salah satu anggota dari Kelompok Usaha Sinar Mas yang berada di bawah naungan kelompok usaha Financial Services. PT Sinar Mas Multiartha telah mengambil alih PT Bank Shinta Indonesia yang kemudian secara resmi berganti nama menjadi Bank Sinarmas sejak bulan Desember 2006 sesuai dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Perkembangan perusahaan semakin terlihat pada tahun 2007 saat Bank Sinarmas mampu membangun setidaknya 40 kantor cabang baru serta pembukaan 88 unit ATM di seluruh kantor cabang. Pada tahun yang sama Bank Sinarmas juga menciptakan berbagai inovasi-inovasi menarik lainnya seperti meluncurkan Internet dan Electronic Banking, serta menerapkan sistem perbankan TEMENOS yang memungkinkan seluruh kegiatan terorganisir secara real time online. Sejak tahun 2009, perusahaan mulai membentuk unit usaha syariah seiring dengan peresmian sebagai Bank penyimpan margin, dana kompensasi dan dana jaminan yang dilakukan oleh Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti).

Sejak tahun 2010, status perusahaan pun berubah menjadi perusahaan terbuka seiring dengan rencana “go public” perusahaan. Puncaknya terjadi pada tanggal 13 Desember 2010 Bank Sinarmas berhasil mencatatkan sahamnya untuk pertama kali di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan proses ini, perusahaan mampu meningkatkan struktur permodalan hingga mencapai Rp. 728 miliar. Dengan tagline “We Always Care”, hingga saat ini Bank Sinarmas telah melayani nasabah setianya di lebih dari 346 kantor cabang yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia.

14. PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN)

PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (selanjutnya disebut sebagai “Bank BTPN”) adalah bank devisa yang memfokuskan diri untuk melayani dan memberdayakan segmen masyarakat berpendapatan rendah yang terdiri dari para pensiunan, pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), serta komunitas prasejahtera produktif (mass market).

BTPN telah menempuh perjalanan panjang sejak didirikan di Bandung, Jawa Barat pada 1958 sebagai Bank Pegawai Pensiunan Militer (Bapemil) hingga berubah nama pada 1986 menjadi Bank Tabungan Pensiunan Nasional.

BTPN mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 2008. Selanjutnya BTPN berkembang secara berkelanjutan dengan melahirkan berbagai inovasi bisnis yang melengkapi portofolio layanan perbankan pensiun yang telah dirintis sejak 1958.

Dengan inovasi bisnis tersebut, kini bisnis utama BTPN adalah BTPN Sinaya – unit bisnis pendanaan, BTPN Purna Bakti – unit bisnis yang fokus melayani nasabah pensiunan, BTPN Mitra Usaha Rakyat – unit bisnis yang fokus melayani pelaku usaha mikro, serta BTPN Mitra Bisnis – unit bisnis yang fokus melayani pelaku usaha kecil dan menengah. BTPN juga meluncurkan BTPN Wow! yang merupakan inisiatif BTPN dalam Program Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif (Laku Pandai) yang digagas Otoritas Jasa Keuangan (OJK). BTPN Wow! adalah layanan perbankan yang dapat diakses melalui hape GSM dan didukung jasa agen untuk meningkatkan jangkauan bank ke masyarakat di pelosok. Inovasi pada bidang financial technology juga dilakukan untuk masyarakat melek digital (digital savvy) yang menginginkan kemudahan dan kecepatan, dengan meluncurkan Jenius, sebuah revolusi di bidang perbankan dengan proses digitalisasi. Selain itu, BTPN memiliki anak usaha yaitu BTPN Syariah yang fokus melayani nasabah dari komunitas prasejahtera produktif.

Menyadari tantangan ke depan, bahwa perusahaan-perusahaan dituntut untuk mengubah cara berbisnis, kami memutuskan mengambil langkah lebih lanjut, dengan menciptakan dan meluncurkan “Daya” pada 2011. Berlandaskan filosofi bisnis “Peluang sekaligus Panggilan”, Daya hadir dengan menawarkan kesempatan kepada seluruh stakeholder BTPN untuk berpartisipasi dalam misi memberdayakan jutaan mass market di Indonesia. Daya adalah program pemberdayaan yang berkelanjutan dan terukur.

15. PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR)

PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (selanjutnya disebut sebagai “Bank CCB Indonesia”) adalah Bank Umum Devisa yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan merupakan hasil merger antara PT Bank Windu Kentjana International Tbk (“Bank Windu”) dan PT Bank Antardaerah (“Bank Anda”).

Dengan fokus saat ini pada bisnis Corporate Banking, CCB Indonesia akan tetap mengembangkan usaha kecil dan menengah, serta Consumer Banking, dan berupaya menjadi market maker bisnis RMB di Indonesia.

Penggabungan Usaha antara Bank Windu dengan perusahaan terkendali Bank Anda yang telah mendapatkan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (“OJK”) tanggal 30 November 2016. Bank Windu sebagai perusahaan hasil merger, diubah namanya menjadi PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (“CCB Indonesia”) yang telah mendapatkan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan tanggal 28 Desember 2016. Latar belakang perubahan nama Perseroan ini terkait dengan masuknya pemegang saham pengendali baru yaitu China Construction Bank Corporation (“CCB”) yang saat ini telah memiliki 60% (enam puluh persen) saham Perseroan.

Sebelumnya PT Bank Windu Kentjana International Tbk (“Bank Windu”) juga merupakan bank hasil penggabungan (merger) antara PT Bank Multicor Tbk dan PT Bank Windu Kentjana (BWK) pada tanggal 8 Januari 2008.

PT Bank Windu Kentjana (BWK) pada awalnya dibentuk pada tanggal 26 Mei 1967 oleh 3 yayasan sosial sebagai pendirinya yaitu Yayasan Dharma Putra Kostrad, Yayasan

Bantuan Beasiswa Yatim Piatu Trikora dan Yayasan Djajakarta. Pada tahun 1978, kepemilikan beralih kepada keluarga Salim (Grup Salim).

Sementara Multicor semula dikenal dengan nama PT Multinational Finance Corporation didirikan tahun 1974 dalam bentuk Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB), merupakan suatu konsorsium (joint venture) dari bank domestik dengan bank-bank internasional yaitu Royal Bank Of Scotland, BCA, LTCB Japan, Jardine Fleming, Chemical Bank dan Asia Insurance. Pada tahun 1993 berubah statusnya menjadi Bank Multicor. Selanjutnya pada tahun 2003, Bapak Johnny Wiraatmadja dan rekan-rekan mengambil alih kepemilikan Bank Multicor. Pada tanggal 8 Januari 2008 terjadi merger antara Bank Multicor Tbk dan BWK menjadi “PT Bank Windu Kentjana International Tbk”, atau dikenal sebagai “Bank Windu”.

16. PT Bank Mega Tbk (MEGA)

PT Bank Mega Tbk (selanjutnya disebut sebagai “Bank Mega”) berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama PT Bank Karman yang didirikan pada tahun 1969 dan berkedudukan di Surabaya, selanjutnya pada tahun 1992 berubah nama menjadi PT Mega Bank dan melakukan relokasi Kantor Pusat ke Jakarta.

Seiring dengan perkembangannya PT Mega Bank pada tahun 1996 diambil alih oleh PARA GROUP (PT Para Global Investindo dan PT Para Rekan Investama) sebuah holding company milik pengusaha nasional - Chairul Tanjung. Selanjutnya PARA GROUP berubah nama menjadi CT Corpora.

Untuk lebih meningkatkan citra PT Mega Bank, pada bulan Juni 1997 melakukan perubahan logo Bank Mega berupa tulisan huruf M warna biru kuning dengan tujuan bahwa sebagai lembaga keuangan kepercayaan masyarakat, akan lebih mudah dikenal melalui logo perusahaan yang baru tersebut. Dan pada tahun 2000 dilakukan perubahan nama dari PT Mega Bank menjadi PT Bank Mega.

Dalam rangka memperkuat struktur permodalan maka pada tahun yang sama PT Bank Mega melaksanakan Initial Public Offering dan listed di BEJ maupun BES. Dengan demikian sebagian saham PT Bank Mega dimiliki oleh publik dan berubah namanya menjadi PT Bank Mega Tbk.

Pada saat krisis ekonomi, Bank Mega mencuat sebagai salah satu bank yang tidak terpengaruh oleh krisis dan tumbuh terus tanpa bantuan pemerintah bersama-sama dengan Citibank, Deutsche Bank dan HSBC.

PT Bank Mega Tbk dengan semboyan “Mega Tujuan Anda” tumbuh dengan pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan ternama yang mampu disejajarkan dengan bank-bank terkemuka di Asia Pasifik dan telah mendapatkan berbagai penghargaan dan prestasi baik di tingkat nasional, regional maupun internasional.

Transformasi logo baru Bank Mega dilakukan tahun 2013, merupakan refleksi yang mendalam atas harapan Bank Mega untuk berkiprah membangun Indonesia menjadi bangsa yang memiliki keunggulan dan pantang menyerah sehingga selalu mampu mewujudkan kesejahteraan dan kehidupan yang terus lebih baik.

17. PT Bank OCBC NISP Tbk (NISP)

PT Bank OCBC NISP Tbk (selanjutnya disebut sebagai “Bank OCBC NISP”) merupakan Bank tertua keempat di Indonesia yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank.

Sejak awal pendirian, Bank dijalankan dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian

dan fokus untuk melayani segmen Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Pada tahun 1967, Bank menaikkan status operasionalnya dari Bank tabungan menjadi Bank komersial. Sejalan dengan perkembangan yang dicapai, Bank kemudian dinaikkan statusnya menjadi Bank devisa pada tahun 1990.

Dalam rangka mengantisipasi pasar yang makin terbuka dan persaingan serta memperkuat struktur permodalan, Bank mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) pada tahun 1994. Pencatatan saham ini menjadikan Bank sebagai perusahaan terbuka.

Pada tahun 1997 OCBC Bank – Singapura memilih Bank NISP untuk menjadi partner lokal dalam pendirian Bank OCBC NISP (kemudian berganti nama menjadi OCBC Indonesia), selanjutnya menjadi pemegang saham pada tahun 2004. OCBC Bank - Singapura kemudian menaikkan kepemilikan sahamnya melalui akuisisi dan penawaran tender saham publik hingga menjadi mayoritas sejak 2005. Saat ini, OCBC Bank – Singapura bertindak sebagai pemegang 85,1% saham Bank.

Kantor pusat Bank juga dipindahkan ke Jakarta pada tahun 2005 dengan tujuan untuk mempermudah akses langsung ke pusat bisnis di Indonesia. Selanjutnya pada tahun 2008, sebagai bagian dari strategi jangka panjang, meningkatkan citra dan sebagai tanda dukungan controlling shareholder, Bank NISP menggunakan nama baru “Bank OCBC NISP”, diikuti dengan penguatan budaya dan dasar kebijakan di seluruh organisasi.

Selanjutnya, searah dengan kebutuhan pasar, Bank memperkuat keragaman jasa layanan, yang salah satunya dimulai dengan mendirikan Unit Usaha Syariah (UUS) sejak 12 Oktober 2009.

Pada tahun 2011, Bank memasuki tonggak sejarah penting setelah OCBC Bank–Singapura mengkonsolidasikan strategi bisnis di Indonesia melalui penggabungan anak perusahaannya, Bank OCBC Indonesia ke dalam Bank OCBC NISP.

18. PT Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN)

PT Bank Pan Indonesia Tbk (selanjutnya disebut sebagai “PaninBank”) merupakan salah satu perbankan komersial terbesar di Indonesia. Didirikan pada 1971 dari hasil penggabungan usaha Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja, serta Bank Industri dan Dagang Indonesia, PaninBank memperoleh izin sebagai bank devisa pada 1972. Selanjutnya, pada 1982, PaninBank melakukan penawaran saham perdana sekaligus menjadi bank pertama di Indonesia yang mencatatkan sahamnya di lantai bursa.

Dengan ditopang fondasi fundamental yang kuat, PaninBank mampu melewati berbagai periode sulit dalam perekonomian Indonesia. Pada 1998, saat dilanda krisis ekonomi sebagai dampak resesi ekonomi Asia satu tahun sebelumnya, PaninBank masih bisa bertahan sebagai Bank Kategori “A”. Pada periode-periode setelahnya, PaninBank terus melaju mengembangkan berbagai produk dan layanan di bidang perbankan ritel dan komersial.

PaninBank terus tumbuh menjadi salah satu bank Small Medium Enterprise (SME) terdepan di Indonesia dengan didukung Sumber Daya Manusia (SDM) yang andal. Melalui beragam produk dan layanan di segmen perbankan konsumen, SME dan mikro, komersial, korporat, dan tresuri, PaninBank terus menjaga komitmen untuk tumbuh dengan kompetensi yang telah teruji dalam menciptakan nilai sejalan dengan prinsip kehati-hatian.

PaninBank memiliki jaringan perusahaan yang merata di seluruh Nusantara. Hingga 2017, kami telah memiliki lebih dari 562 kantor cabang di seluruh Indonesia, belum termasuk kantor perwakilan di Singapura. Pelayanan prima kami juga didukung dengan

lebih dari 967 Automatic Teller Machine (ATM) yang tersebar dari Aceh di ujung barat hingga Papua di pelosok timur Nusantara.

Hingga Per 31 Desember 2017, PaninBank memiliki total aset senilai Rp213,54 triliun. Pada tahun ini, Penyaluran Kredit juga tumbuh 2,88% menjadi Rp128,65 triliun sementara Simpanan nasabah juga tumbuh 2,11% menjadi Rp145,67 triliun. Dalam perkembangannya hingga saat ini, PaninBank juga terus meningkatkan penerapan proses tata kelola perusahaan yang baik, dan secara efektif memanfaatkan teknologi informasi untuk menjawab tuntutan pertumbuhan bisnis dan perkembangan zaman.

3.1.1 Gambaran Good Corporate Governance Pada Perusahaan Perbankan

Pada penelitian ini, good corporate governance merupakan variabel independen. Good corporate governance dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan peringkat nilai komposit yang diperoleh dari hasil self assessment oleh perbankan atas pelaksanaan good corporate governance yang diwajibkan Bank Indonesia (SEBI, 2013). Semakin besar peringkat nilai komposit self assessment dalam pelaksanaan good corporate governance menunjukkan semakin tidak baik good corporate governance.

GCG = Hasil Peringkat Komposit Self Assessment GCG

Berikut gambaran data peringkat nilai komposit self assessment dalam pelaksanaan good corporate governance pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 1. Gambaran Data Peringkat Nilai Komposit Self Assessment dalam Pelaksanaan Good Corporate Governance

No.	Kode Bank	Tahun	Peringkat Komposit	Kriteria
1	BBCA	2012	1	Sangat Baik
		2013	1	Sangat Baik
		2014	1	Sangat Baik
		2015	1	Sangat Baik
		2016	1	Sangat Baik
2	BBKP	2012	3	Cukup Baik
		2013	2	Baik
		2014	2	Baik
		2015	2	Baik
		2016	2	Baik
3	BBNI	2012	1	Sangat Baik
		2013	2	Baik
		2014	2	Baik
		2015	2	Baik
		2016	2	Baik

4	BBRI	2012	1	Sangat Baik
		2013	1	Sangat Baik
		2014	1	Sangat Baik
		2015	1	Sangat Baik
		2016	2	Baik
5	BBTN	2012	1	Sangat Baik
		2013	3	Cukup Baik
		2014	2	Baik
		2015	2	Baik
		2016	2	Baik
6	BDMN	2012	2	Baik
		2013	2	Baik
		2014	2	Baik
		2015	2	Baik
		2016	2	Baik
7	BJBR	2012	2	Baik
		2013	2	Baik
		2014	2	Baik
		2015	2	Baik
		2016	2	Baik
8	BJTM	2012	2	Baik
		2013	2	Baik
		2014	3	Cukup Baik
		2015	2	Baik
		2016	2	Baik
9	BMRI	2012	2	Baik
		2013	2	Baik
		2014	2	Baik
		2015	1	Sangat Baik
		2016	1	Sangat Baik
10	BNBA	2012	2	Baik
		2013	2	Baik
		2014	2	Baik
		2015	2	Baik
		2016	2	Baik

11	BNGA	2012	1	Sangat Baik
		2013	2	Baik
		2014	2	Baik
		2015	2	Baik
		2016	2	Baik
12	BNII	2012	1	Sangat Baik
		2013	1	Sangat Baik
		2014	2	Baik
		2015	2	Baik
		2016	2	Baik
13	BSIM	2012	2	Baik
		2013	2	Baik
		2014	2	Baik
		2015	2	Baik
		2016	2	Baik
14	BTPN	2012	1	Sangat Baik
		2013	2	Baik
		2014	2	Baik
		2015	2	Baik
		2016	2	Baik
15	MCOR	2012	4	Kurang Baik
		2013	2	Baik
		2014	2	Baik
		2015	2	Baik
		2016	2	Baik
16	MEGA	2012	3	Cukup Baik
		2013	2	Baik
		2014	2	Baik
		2015	2	Baik
		2016	2	Baik
17	NISP	2012	1	Sangat Baik
		2013	2	Baik
		2014	2	Baik
		2015	2	Baik
		2016	1	Sangat Baik

18	PNBN	2012	1	Sangat Baik
		2013	2	Baik
		2014	2	Baik
		2015	2	Baik
		2016	2	Baik

3.1.2 Gambaran Umur Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan

Pada penelitian ini, umur perusahaan merupakan variabel independen. Umur perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Bestivano (2013: 12), yaitu :

$$\text{AGE} = \text{Tahun Berjalan} - \text{Tahun Perusahaan Terdaftar di BEI}$$

Berikut gambaran data umur perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 2. Gambaran Data Umur Perusahaan

No.	Kode Bank	Tahun	Tahun IPO	Umur Perusahaan	Kriteria
1	BBCA	2012	2000	12	Sedang
		2013	2000	13	Sedang
		2014	2000	14	Sedang
		2015	2000	15	Sedang
		2016	2000	16	Sedang
2	BBKP	2012	2006	6	Baru
		2013	2006	7	Baru
		2014	2006	8	Baru
		2015	2006	9	Baru
		2016	2006	10	Baru
3	BBNI	2012	1996	16	Sedang
		2013	1996	17	Sedang
		2014	1996	18	Sedang
		2015	1996	19	Sedang
		2016	1996	20	Sedang
4	BBRI	2012	2003	9	Baru
		2013	2003	10	Baru
		2014	2003	11	Baru
		2015	2003	12	Sedang
		2016	2003	13	Sedang

5	BBTN	2012	2009	3	Baru
		2013	2009	4	Baru
		2014	2009	5	Baru
		2015	2009	6	Baru
		2016	2009	7	Baru
6	BDMN	2012	1989	23	Sedang
		2013	1989	24	Lama
		2014	1989	25	Lama
		2015	1989	26	Lama
		2016	1989	27	Lama
7	BJBR	2012	2010	2	Baru
		2013	2010	3	Baru
		2014	2010	4	Baru
		2015	2010	5	Baru
		2016	2010	6	Baru
8	BJTM	2012	2012	0	Baru
		2013	2012	1	Baru
		2014	2012	2	Baru
		2015	2012	3	Baru
		2016	2012	4	Baru
9	BMRI	2012	2003	9	Baru
		2013	2003	10	Baru
		2014	2003	11	Baru
		2015	2003	12	Sedang
		2016	2003	13	Sedang
10	BNBA	2012	2006	6	Baru
		2013	2006	7	Baru
		2014	2006	8	Baru
		2015	2006	9	Baru
		2016	2006	10	Baru
11	BNGA	2012	1989	23	Sedang
		2013	1989	24	Lama
		2014	1989	25	Lama
		2015	1989	26	Lama
		2016	1989	27	Lama

12	BNII	2012	1989	23	Sedang
		2013	1989	24	Lama
		2014	1989	25	Lama
		2015	1989	26	Lama
		2016	1989	27	Lama
13	BSIM	2012	2010	2	Baru
		2013	2010	3	Baru
		2014	2010	4	Baru
		2015	2010	5	Baru
		2016	2010	6	Baru
14	BTPN	2012	2008	4	Baru
		2013	2008	5	Baru
		2014	2008	6	Baru
		2015	2008	7	Baru
		2016	2008	8	Baru
15	MCOR	2012	2007	5	Baru
		2013	2007	6	Baru
		2014	2007	7	Baru
		2015	2007	8	Baru
		2016	2007	9	Baru
16	MEGA	2012	2000	12	Sedang
		2013	2000	13	Sedang
		2014	2000	14	Sedang
		2015	2000	15	Sedang
		2016	2000	16	Sedang
17	NISP	2012	1994	18	Sedang
		2013	1994	19	Sedang
		2014	1994	20	Sedang
		2015	1994	21	Sedang
		2016	1994	22	Sedang
18	PNBN	2012	1982	30	Lama
		2013	1982	31	Lama
		2014	1982	32	Lama
		2015	1982	33	Lama
		2016	1982	34	Lama

3.1.3 Gambaran Likuiditas Pada Perusahaan Perbankan

Pada penelitian ini, likuiditas merupakan variabel independen. Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR) yang dihitung dengan menggunakan rumus Peraturan Bank Indonesia (2013:3), yaitu :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \text{Kredit}/(\text{Dana Pihak Ketiga})$$

Berikut gambaran data loan to deposit ratio pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 3. Gambaran Data Loan to Deposit Ratio

No	Kode Bank	Tahun	Kredit	Dana Pihak Ketiga	LDR	Kriteria
1	BBCA	2012	252,760,457	372,837,307	67.79%	Sangat Baik
		2013	306,679,132	413,036,948	74.25%	Sangat Baik
		2014	339,859,068	451,660,016	75.25%	Baik
		2015	378,616,292	478,173,935	79.18%	Baik
		2016	403,391,221	535,399,322	75.34%	Baik
2	BBKP	2012	44,594,681	56,135,038	79.44%	Baik
		2013	47,663,059	57,797,608	82.47%	Baik
		2014	54,343,712	67,397,292	80.63%	Baik
		2015	64,863,291	78,125,484	83.02%	Baik
		2016	70,966,849	85,917,027	82.60%	Baik
3	BBNI	2012	193,834,670	260,906,084	74.29%	Sangat Baik
		2013	243,757,807	295,075,178	82.61%	Baik
		2014	270,651,986	317,070,426	85.36%	Cukup Baik
		2015	314,066,531	358,184,938	87.68%	Cukup Baik
		2016	376,594,527	425,188,266	88.57%	Cukup Baik
4	BBRI	2012	336,081,042	452,945,001	74.20%	Sangat Baik
		2013	419,144,730	507,972,602	82.51%	Baik
		2014	479,211,143	630,977,238	75.95%	Baik
		2015	547,318,355	668,995,379	81.81%	Baik
		2016	621,286,679	756,755,912	82.10%	Baik
5	BBTN	2012	75,410,705	81,374,686	92.67%	Cukup Baik
		2013	99,330,214	96,482,879	102.95%	Kurang Baik
		2014	114,345,618	107,649,946	106.22%	Kurang Baik
		2015	136,905,226	129,429,868	105.78%	Kurang Baik
		2016	162,330,347	163,640,452	99.20%	Cukup Baik

6	BDMN	2012	90,828,149	92,722,287	97.96%	Cukup Baik
		2013	103,468,254	110,856,360	93.34%	Cukup Baik
		2014	106,774,211	118,920,984	89.79%	Cukup Baik
		2015	99,483,055	116,967,559	85.05%	Cukup Baik
		2016	91,888,516	106,612,453	86.19%	Cukup Baik
7	BJBR	2012	34,768,723	54,320,147	64.01%	Sangat Baik
		2013	44,289,060	52,167,426	84.90%	Baik
		2014	49,616,998	53,487,890	92.76%	Cukup Baik
		2015	54,368,172	66,822,171	81.36%	Baik
		2016	62,754,600	79,153,531	79.28%	Baik
8	BJTM	2012	18,300,663	22,601,788	80.97%	Baik
		2013	21,558,708	26,302,317	81.97%	Baik
		2014	26,194,879	30,882,106	84.82%	Baik
		2015	27,423,746	35,117,111	78.09%	Baik
		2016	28,353,067	34,016,842	83.35%	Baik
9	BMRI	2012	370,570,356	456,854,700	81.11%	Baik
		2013	450,634,798	521,439,569	86.42%	Cukup Baik
		2014	505,394,870	600,980,756	84.10%	Baik
		2015	564,393,595	634,968,568	88.89%	Cukup Baik
		2016	616,706,193	711,399,426	86.69%	Cukup Baik
10	BNBA	2012	2,225,685	2,891,773	76.97%	Baik
		2013	2,821,070	3,369,619	83.72%	Baik
		2014	3,528,465	4,451,111	79.27%	Baik
		2015	4,293,193	5,215,816	82.31%	Baik
		2016	4,458,966	5,696,361	78.28%	Baik
11	BNGA	2012	137,104,439	154,234,978	88.89%	Cukup Baik
		2013	145,808,989	164,543,692	88.61%	Cukup Baik
		2014	169,380,619	176,789,790	95.81%	Cukup Baik
		2015	163,682,732	184,187,487	88.87%	Cukup Baik
		2016	173,587,691	185,128,607	93.77%	Cukup Baik
12	BNII	2012	75,035,586	87,760,742	85.50%	Cukup Baik
		2013	94,500,410	108,295,066	87.26%	Cukup Baik
		2014	96,755,697	104,813,283	92.31%	Cukup Baik
		2015	102,330,246	118,384,898	86.44%	Cukup Baik
		2016	108,002,377	127,722,559	84.56%	Baik

13	BSIM	2012	10,293,836	13,013,049	79.10%	Baik
		2013	10,909,738	14,075,742	77.51%	Baik
		2014	14,223,357	17,712,428	80.30%	Baik
		2015	17,327,762	23,471,611	73.82%	Sangat Baik
		2016	19,111,131	25,993,225	73.52%	Sangat Baik
14	BTPN	2012	38,995,514	45,243,214	86.19%	Cukup Baik
		2013	46,105,437	52,422,168	87.95%	Cukup Baik
		2014	49,494,487	51,140,949	96.78%	Cukup Baik
		2015	58,710,409	57,475,178	102.15%	Kurang Baik
		2016	63,247,619	62,956,814	100.46%	Kurang Baik
15	MCOR	2012	4,525,245	5,635,917	80.29%	Baik
		2013	5,461,285	6,739,393	81.04%	Baik
		2014	6,884,866	8,373,135	82.23%	Baik
		2015	7,231,871	8,524,939	84.83%	Baik
		2016	8,229,739	9,685,589	84.97%	Baik
16	MEGA	2012	26,650,298	55,790,418	47.77%	Sangat Baik
		2013	29,779,302	55,821,168	53.35%	Sangat Baik
		2014	33,207,612	53,812,450	61.71%	Sangat Baik
		2015	31,748,472	51,444,400	61.71%	Sangat Baik
		2016	28,300,130	41,300,950	68.52%	Sangat Baik
17	NISP	2012	51,874,088	64,880,162	79.95%	Baik
		2013	62,706,614	70,143,853	89.40%	Cukup Baik
		2014	66,933,612	76,054,593	88.01%	Cukup Baik
		2015	84,040,768	87,393,790	96.16%	Cukup Baik
		2016	90,247,652	87,399,526	103.26%	Kurang Baik
18	PNBN	2012	91,651,941	102,695,260	89.25%	Cukup Baik
		2013	103,071,931	125,132,390	82.37%	Baik
		2014	111,944,302	130,858,149	85.55%	Cukup Baik
		2015	117,743,573	133,811,045	87.99%	Cukup Baik
		2016	121,792,983	137,150,573	88.80%	Cukup Baik

3.1.4 Gambaran Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan

Pada penelitian ini, profitabilitas merupakan variabel independen. Profitabilitas dalam penelitian menggunakan Return on Assets (ROA) yang dihitung dengan menggunakan rumus Hery (2016:193), yaitu :

$$\text{Return on Assets} = (\text{Laba Bersih})/(\text{Total Aset})$$

Berikut gambaran data return on assets pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 4. Gambaran Data Return on Assets

No.	Kode Bank	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA	Kriteria
1	BBCA	2012	11,718,460	442,994,197	2.65%	Sangat Baik
		2013	14,256,239	496,304,573	2.87%	Sangat Baik
		2014	16,511,670	552,423,892	2.99%	Sangat Baik
		2015	18,035,768	594,372,770	3.03%	Sangat Baik
		2016	20,632,281	676,738,753	3.05%	Sangat Baik
2	BBKP	2012	837,592	65,689,830	1.28%	Baik
		2013	934,622	69,457,663	1.35%	Baik
		2014	726,808	79,051,268	0.92%	Cukup Baik
		2015	964,307	94,366,502	1.02%	Cukup Baik
		2016	1,090,635	105,406,002	1.03%	Cukup Baik
3	BBNI	2012	7,048,362	333,303,506	2.11%	Sangat Baik
		2013	9,057,941	386,654,815	2.34%	Sangat Baik
		2014	10,829,379	416,573,708	2.60%	Sangat Baik
		2015	9,140,532	508,595,288	1.80%	Sangat Baik
		2016	11,410,196	603,031,880	1.89%	Sangat Baik
4	BBRI	2012	18,687,380	551,336,790	3.39%	Sangat Baik
		2013	21,354,330	626,182,926	3.41%	Sangat Baik
		2014	24,253,845	801,955,021	3.02%	Sangat Baik
		2015	25,410,788	878,426,312	2.89%	Sangat Baik
		2016	26,227,991	1,003,644,426	2.61%	Sangat Baik
5	BBTN	2012	1,363,962	111,748,593	1.22%	Cukup Baik
		2013	1,562,161	131,169,730	1.19%	Cukup Baik
		2014	1,145,572	144,582,353	0.79%	Cukup Baik
		2015	1,850,907	171,807,592	1.08%	Cukup Baik
		2016	2,618,905	214,168,479	1.22%	Cukup Baik

6	BDMN	2012	4,117,148	155,791,308	2.64%	Sangat Baik
		2013	4,159,320	184,237,348	2.26%	Sangat Baik
		2014	2,682,662	195,708,593	1.37%	Baik
		2015	2,469,157	188,057,412	1.31%	Baik
		2016	2,792,722	174,685,800	1.60%	Sangat Baik
7	BJBR	2012	1,193,304	70,840,878	1.68%	Sangat Baik
		2013	1,376,387	70,958,233	1.94%	Sangat Baik
		2014	1,120,035	75,836,537	1.48%	Baik
		2015	1,380,964	88,697,430	1.56%	Sangat Baik
		2016	1,153,225	102,318,457	1.13%	Cukup Baik
8	BJTM	2012	724,639	29,112,193	2.49%	Sangat Baik
		2013	824,312	33,046,537	2.49%	Sangat Baik
		2014	939,084	37,998,046	2.47%	Sangat Baik
		2015	884,503	42,803,631	2.07%	Sangat Baik
		2016	1,028,216	43,032,950	2.39%	Sangat Baik
9	BMRI	2012	16,043,618	635,618,708	2.52%	Sangat Baik
		2013	18,829,934	733,099,762	2.57%	Sangat Baik
		2014	20,654,783	855,039,673	2.42%	Sangat Baik
		2015	21,152,398	910,063,409	2.32%	Sangat Baik
		2016	14,650,163	1,038,706,009	1.41%	Baik
10	BNBA	2012	57,116	3,483,517	1.64%	Sangat Baik
		2013	56,197	4,045,672	1.39%	Baik
		2014	51,828	5,155,423	1.01%	Cukup Baik
		2015	56,950	6,567,267	0.87%	Cukup Baik
		2016	78,760	7,121,173	1.11%	Cukup Baik
11	BNGA	2012	4,249,861	197,412,481	2.15%	Sangat Baik
		2013	4,296,151	218,866,409	1.96%	Sangat Baik
		2014	2,343,840	233,162,423	1.01%	Cukup Baik
		2015	427,885	238,849,252	0.18%	Buruk
		2016	2,081,717	241,571,728	0.86%	Cukup Baik
12	BNII	2012	1,211,121	115,772,908	1.05%	Cukup Baik
		2013	1,570,316	140,546,751	1.12%	Cukup Baik
		2014	712,328	143,318,466	0.50%	Buruk
		2015	1,143,562	157,619,013	0.73%	Cukup Baik
		2016	1,967,276	166,678,902	1.18%	Cukup Baik

13	BSIM	2012	227,906	15,151,892	1.50%	Sangat Baik
		2013	221,100	17,447,455	1.27%	Baik
		2014	154,932	21,259,549	0.73%	Cukup Baik
		2015	185,153	27,868,688	0.66%	Cukup Baik
		2016	370,651	31,192,626	1.19%	Cukup Baik
14	BTPN	2012	1,978,986	59,090,132	3.35%	Sangat Baik
		2013	2,131,101	69,664,873	3.06%	Sangat Baik
		2014	1,869,031	75,014,737	2.49%	Sangat Baik
		2015	1,752,609	81,039,663	2.16%	Sangat Baik
		2016	1,875,846	91,371,387	2.05%	Sangat Baik
15	MCOR	2012	94,081	6,495,246	1.45%	Baik
		2013	78,306	7,917,214	0.99%	Cukup Baik
		2014	52,876	9,769,591	0.54%	Cukup Baik
		2015	67,378	10,089,121	0.67%	Cukup Baik
		2016	22,178	12,257,391	0.18%	Buruk
16	MEGA	2012	1,377,412	65,219,108	2.11%	Sangat Baik
		2013	524,780	66,475,698	0.79%	Cukup Baik
		2014	599,238	66,647,891	0.90%	Cukup Baik
		2015	1,052,771	68,225,170	1.54%	Sangat Baik
		2016	1,158,000	70,531,682	1.64%	Sangat Baik
17	NISP	2012	915,456	79,141,737	1.16%	Cukup Baik
		2013	1,142,721	97,524,537	1.17%	Cukup Baik
		2014	1,332,182	103,123,179	1.29%	Baik
		2015	1,500,835	120,480,402	1.25%	Cukup Baik
		2016	1,789,900	138,196,341	1.30%	Baik
18	PNBN	2012	2,278,335	148,792,615	1.53%	Sangat Baik
		2013	2,454,475	164,055,578	1.50%	Baik
		2014	2,582,627	172,581,667	1.50%	Baik
		2015	1,567,845	183,120,540	0.86%	Cukup Baik
		2016	2,518,048	199,175,053	1.26%	Baik

3.1.5 Gambaran Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan

Pada penelitian ini, manajemen laba merupakan variabel dependen. Manajemen laba dalam penelitian ini diproses dengan discretionary accruals (akrual yang dikelola) menggunakan model Beaver dan Angel yang dihitung dengan menggunakan rumus Nurazmi, dkk (2014:7), yaitu :

$$\begin{aligned} \text{NDAit} &= \beta_0 + \beta_1\text{COit} + \beta_2\text{LOANit} + \beta_3\text{NPAit} + \beta_4\Delta\text{NPAit} + 1 + \text{eit} \\ \text{TAit} &= \text{NDAit} + \text{DAit} \end{aligned}$$

Tabel 5. Gambaran Data CO, LOAN, NPA, ΔNPA, CKPN, EQUITY, dan TA

No.	Kode Bank	Tahun	CO	LOAN	NPA	Δ NPA	CKPN (TA)	EQUITY
1	BBCA	2012	439,406	252,760,457	983,328	389,432	4,017,408	51,897,942
		2013	386,512	306,679,132	1,372,760	694,699	5,611,256	63,966,678
		2014	656,120	339,859,068	2,067,459	733,796	6,704,242	77,920,617
		2015	899,197	378,616,292	2,801,255	2,650,192	9,025,674	89,624,940
		2016	1,153,588	403,391,221	5,451,447	1,493,469	12,505,024	112,715,059
2	BBKP	2012	176,904	44,594,681	1,264,513	(88,741)	936,059	4,996,742
		2013	123,347	47,663,059	1,175,772	353,722	797,984	6,213,369
		2014	95,095	54,343,712	1,529,494	345,978	918,865	6,821,480
		2015	139,874	64,863,291	1,875,472	1,422,729	1,749,824	7,535,179
		2016	354,592	70,966,849	3,298,201	2,850,344	2,226,317	9,537,932
3	BBNI	2012	3,169,006	193,834,670	5,636,814	(215,771)	6,907,635	43,525,291
		2013	3,126,149	243,757,807	5,421,043	15,697	6,880,036	47,683,505
		2014	3,641,108	270,651,986	5,436,740	3,272,870	6,970,295	61,021,308
		2015	2,466,105	314,066,531	8,709,610	2,934,665	12,038,618	78,438,222
		2016	3,183,585	376,594,527	11,644,275	(1,546,700)	16,680,865	89,254,000
4	BBRI	2012	4,447,510	336,081,042	6,296,470	439,468	14,677,220	64,881,779
		2013	4,317,861	419,144,730	6,735,938	1,628,168	15,171,736	79,327,422
		2014	5,619,434	479,211,143	8,364,106	3,016,612	15,886,145	97,737,429
		2015	7,815,170	547,318,355	11,380,718	1,736,564	17,162,183	113,127,179
		2016	8,473,450	621,286,679	13,117,282	2,029,799	22,184,296	146,812,590
5	BBTN	2012	170,764	75,410,705	2,978,179	558,895	980,714	10,278,871
		2013	281,456	99,330,214	3,537,074	802,512	1,137,177	11,556,753
		2014	351,010	114,345,618	4,339,586	33,034	1,570,183	12,252,895
		2015	434,599	136,905,226	4,372,620	303,624	2,050,578	13,860,107
		2016	659,221	162,330,347	4,676,244	611,829	2,116,034	19,130,536

6	BDMN	2012	2,545,426	90,828,149	2,473,819	(340,525)	2,279,679	28,733,311
		2013	2,810,826	103,468,254	2,133,294	549,972	2,312,387	31,552,983
		2014	2,431,278	106,774,211	2,683,266	696,962	2,800,918	33,017,524
		2015	3,426,298	99,483,055	3,380,228	(77,123)	3,359,933	34,214,849
		2016	3,512,772	91,888,516	3,303,105	(461,919)	3,326,631	36,377,972
7	BJBR	2012	266,988	34,768,723	732,431	550,022	605,667	6,008,840
		2013	130,198	44,289,060	1,282,453	779,812	1,019,520	6,718,265
		2014	43,028	49,616,998	2,062,265	(440,290)	1,588,837	7,083,607
		2015	488,278	54,368,172	1,621,975	(530,065)	1,193,224	7,757,218
		2016	941,188	62,754,600	1,091,910	4,393	664,585	9,674,228
8	BJTM	2012	151,590	18,300,663	548,185	211,089	255,666	5,487,106
		2013	325,991	21,558,708	759,274	108,756	525,628	5,718,663
		2014	378,917	26,194,879	868,030	351,754	650,616	6,043,635
		2015	259,802	27,423,746	1,219,784	194,667	988,253	6,295,461
		2016	175,598	28,353,067	1,414,451	43,714	1,322,355	7,209,572
9	BMRI	2012	2,633,454	370,570,356	7,244,900	1,685,110	14,011,350	76,532,865
		2013	3,021,551	450,634,798	8,930,010	(1,821,748)	16,535,651	88,790,596
		2014	3,977,648	505,394,870	7,108,262	8,269,061	17,706,947	104,844,562
		2015	7,495,451	564,393,595	15,377,323	10,807,098	22,281,842	119,491,841
		2016	12,991,055	616,706,193	26,184,421	(1,143,637)	32,616,760	153,369,723
10	BNBA	2012	88	2,225,685	14,210	(8,148)	15,275	522,505
		2013	265	2,821,070	6,062	2,817	6,351	564,403
		2014	132	3,528,465	8,879	24,609	6,859	602,140
		2015	2,660	4,293,193	33,488	48,280	21,297	1,233,868
		2016	7,407	4,458,966	81,768	(4,877)	42,171	1,296,667
11	BNGA	2012	519,768	137,104,439	3,243,880	204,328	3,671,720	22,651,912
		2013	726,155	145,808,989	3,448,208	3,374,393	3,882,512	25,886,687
		2014	1,023,257	169,380,619	6,822,601	(250,734)	5,757,285	28,447,694
		2015	3,450,112	163,682,732	6,571,867	216,040	7,050,246	28,679,387
		2016	3,708,825	173,587,691	6,787,907	(10,659)	7,664,256	34,207,622
12	BNII	2012	1,188,797	75,035,586	1,275,177	733,898	1,052,332	9,667,493
		2013	906,857	94,500,410	2,009,075	126,295	969,260	12,408,401
		2014	1,236,953	96,755,697	2,135,370	1,676,829	1,274,973	14,650,051
		2015	1,216,401	102,330,246	3,812,199	(18,129)	1,871,461	15,743,268
		2016	1,197,074	108,002,377	3,794,070	(542,726)	1,986,314	19,272,606
13	BSIM	2012	2,444	10,293,836	332,088	(55,526)	92,248	1,825,608
		2013	10,233	10,909,738	276,562	126,504	56,333	2,754,260
		2014	17,334	14,223,357	403,066	250,289	75,078	3,160,482

		2015	23,449	17,327,762	653,355	(248,202)	178,808	3,669,611
		2016	144,562	19,111,131	405,153	304,468	247,123	4,475,322
14	BTPN	2012	533,179	38,995,514	224,239	84,161	384,190	7,733,927
		2013	637,722	46,105,437	308,400	56,201	486,446	9,907,865
		2014	898,750	49,494,487	364,601	47,762	507,019	12,060,534
		2015	876,759	58,710,409	412,363	89,640	543,585	13,923,859
		2016	826,853	63,247,619	502,003	87,780	685,304	16,312,428
15	MCOR	2012	7,933	4,525,245	88,918	3,646	32,586	755,665
		2013	538	5,461,285	92,564	94,998	22,590	1,035,379
		2014	868	6,884,866	187,562	(51,672)	23,612	1,220,139
		2015	2,491	7,231,871	135,890	113,821	29,046	1,413,732
		2016	6,112	8,229,739	249,711	61,098	66,976	2,396,184
16	MEGA	2012	303,386	26,650,298	565,570	90,249	335,897	6,262,821
		2013	375,757	29,779,302	655,819	47,668	393,562	6,118,505
		2014	681,448	33,207,612	703,487	207,840	472,178	6,956,675
		2015	959,154	31,748,472	911,327	60,587	649,644	11,517,195
		2016	1,281,874	28,300,130	971,914	(263,738)	499,282	12,265,681
17	NISP	2012	29,153	51,874,088	242,276	226,009	1,022,627	8,951,476
		2013	102,673	62,706,614	468,285	446,315	1,260,499	13,496,552
		2014	54,520	66,933,612	914,600	201,864	1,429,627	14,907,176
		2015	27,004	84,040,768	1,116,464	632,468	1,838,251	16,411,347
		2016	85,844	90,247,652	1,748,932	150,282	3,114,987	19,506,576
18	PNBN	2012	1,341,588	91,651,941	1,519,660	704,428	1,309,299	17,647,765
		2013	171,670	103,071,931	2,224,088	43,689	1,757,943	19,958,433
		2014	80,197	111,944,302	2,267,777	665,338	1,992,666	23,228,703
		2015	306,001	117,743,573	2,933,115	691,457	2,659,541	30,806,209
		2016	1,061,358	121,792,983	3,624,572	178,113	3,060,349	34,200,800

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan pembahasan mengenai beberapa masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dengan pendekatan analisis statistik deskriptif dan analisis data verifikatif.

Analisis statistik deskriptif akan digunakan untuk menganalisis good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Sedangkan analisis data verifikatif akan digunakan untuk mengetahui pengaruh good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas, profitabilitas terhadap manajemen laba secara parsial dan simultan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Metode analisis data verifikatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier. Ada beberapa uji asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif akan digunakan untuk menganalisis good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

4.1.1 Analisis Good Corporate Governance Pada Perusahaan Perbankan

Berikut hasil statistik deskriptif variabel good corporate governance pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Hasil perhitungan dengan menggunakan software IBM® (International Business Machines Corporation) SPSS® (Statistical Package for the Social Sciences) Statistics version 20 diperoleh statistik deskriptif peringkat komposit self assessment good corporate governance pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Good Corporate Governance

Kode Bank	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
BBCA	5	1,00	0,00	1	1
BBKP	5	2,20	0,45	3	2
BBNI	5	1,80	0,45	2	1
BBRI	5	1,20	0,45	2	1
BBTN	5	2,00	0,71	3	1
BDMN	5	2,00	0,00	2	2
BJBR	5	2,00	0,00	2	2
BJTM	5	2,20	0,45	3	2
BMRI	5	1,60	0,55	2	1
BNBA	5	2,00	0,00	2	2
BNGA	5	1,80	0,45	2	1
BNII	5	1,60	0,55	2	1
BSIM	5	2,00	0,00	2	2
BTPN	5	1,80	0,45	2	1
MCOR	5	2,40	0,89	4	2
MEGA	5	2,20	0,45	3	2
NISP	5	1,60	0,55	2	1
PNBN	5	1,80	0,45	2	1
Total	90	1,84	0,35	4	1

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

4.1.2. Analisis Umur Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan

Berikut hasil statistik deskriptif variabel umur perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Hasil perhitungan dengan menggunakan software IBM® (International Business Machines Corporation) SPSS® (Statistical Package for the Social Sciences) Statistics version 20 diperoleh statistik deskriptif umur perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Umur Perusahaan

KodeBank	N	Mean	Std.Deviation	Minimum	Maximum
BBCA	5	14.00	1.58	12.00	16.00
BBKP	5	8.00	1.58	6.00	10.00
BBNI	5	18.00	1.58	16.00	20.00
BBRI	5	11.00	1.58	9.00	13.00
BBTN	5	5.00	1.58	3.00	7.00
BDMN	5	25.00	1.58	23.00	27.00
BJBR	5	4.00	1.58	2.00	6.00
BJTM	5	2.00	1.58	0.00	4.00
BMRI	5	11.00	1.58	9.00	13.00
BNBA	5	8.00	1.58	6.00	10.00
BNGA	5	25.00	1.58	23.00	27.00
BNII	5	25.00	1.58	23.00	27.00
BSIM	5	4.00	1.58	2.00	6.00
BTPN	5	6.00	1.58	4.00	8.00
MCOR	5	7.00	1.58	5.00	9.00
MEGA	5	14.00	1.58	12.00	16.00
NISP	5	20.00	1.58	18.00	22.00
PNBN	5	32.00	1.58	30.00	34.00
Total	90	13.28	8.85	0	34

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

4.1.3. Analisis Likuiditas Pada Perusahaan Perbankan

Berikut hasil statistik deskriptif variabel likuiditas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Hasil perhitungan dengan menggunakan software IBM® (International Business Machines Corporation) SPSS® (Statistical Package for the Social Sciences) Statistics version 20 diperoleh statistik deskriptif loan to deposit ratio pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 8. Statistik Deskriptif Loan to Deposit Ratio

KodeBank	N	Mean	Std.Deviation	Minimum	Maximum
BBCA	5	74,36	4,13	67,79	79,18
BBKP	5	81,63	1,53	79,44	83,02
BBNI	5	83,70	5,75	74,29	88,57
BBRI	5	79,31	3,93	74,20	82,51
BBTN	5	101,36	5,61	92,67	106,22
BDMN	5	90,46	5,30	85,05	97,96
BJBR	5	80,46	10,54	64,01	92,76
BJTM	5	81,84	2,55	78,09	84,82
BMRI	5	85,44	2,95	81,11	88,89
BNBA	5	80,11	2,82	76,97	83,72
BNGA	5	91,19	3,36	88,61	95,81
BNII	5	87,21	3,02	84,56	92,31
BSIM	5	76,85	3,07	73,52	80,30
BTPN	5	94,71	7,26	86,19	102,15
MCOR	5	82,67	2,15	80,29	84,97
MEGA	5	58,61	8,10	47,77	68,52
NISP	5	91,36	8,80	79,95	103,26
PNBN	5	86,79	2,86	82,37	89,25
Total	90	83,78	10,15	47,77	106,22

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

4.1.4. Analisis Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan

Berikut hasil statistik deskriptif variabel profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Hasil perhitungan dengan menggunakan software IBM® (International Business Machines Corporation) SPSS® (Statistical Package for the Social Sciences) Statistics version 20 diperoleh statistik deskriptif return on assets pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 9. Statistik Deskriptif Return on Assets

KodeBank	N	Mean	Std.Deviation	Minimum	Maximum
BBCA	5	2,9180	0,16743	2,65	3,05
BBKP	5	1,1193	0,18171	0,92	1,35
BBNI	5	2,1493	0,32843	1,80	2,60
BBRI	5	3,0660	0,33906	2,61	3,41
BBTN	5	1,1008	0,18239	0,79	1,22
BDMN	5	1,8366	0,58627	1,31	2,64
BJBR	5	1,5570	0,29747	1,13	1,94
BJTM	5	2,3821	0,18148	2,07	2,49
BMRI	5	2,2486	0,47813	1,41	2,57
BNBA	5	1,2014	0,31085	0,87	1,64
BNGA	5	1,2324	0,81840	0,18	2,15
BNII	5	0,9132	0,29115	0,50	1,18
BSIM	5	1,0706	0,36136	0,66	1,50
BTPN	5	2,6231	0,56380	2,05	3,35
MCOR	5	0,7655	0,47905	0,18	1,45
MEGA	5	1,3971	0,54989	0,79	2,11
NISP	5	1,2322	0,06530	1,16	1,30
PNBN	5	1,3288	0,28488	0,86	1,53
Total	90	1,6746	0,78753	0,18	3,41

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

4.1.5. Analisis Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan

Berikut hasil statistik deskriptif variabel manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Hasil perhitungan dengan menggunakan software IBM® (International Business Machines Corporation) SPSS® (Statistical Package for the Social Sciences) Statistics version 20 diperoleh statistik deskriptif discretionary accruals pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 10. Statistik Deskriptif Discretionary Accruals

KodeBank	N	Mean	Std.Deviation	Minimum	Maximum
BBCA	5	0,0269	0,00402	0,02	0,03
BBKP	5	0,0307	0,02494	0,01	0,07
BBNI	5	0,0351	0,01839	0,01	0,06
BBRI	5	0,0625	0,02516	0,04	0,10
BBTN	5	-0,0300	0,02205	-0,05	0,00
BDMN	5	-0,0235	0,00366	-0,03	-0,02
BJBR	5	0,0147	0,03337	-0,03	0,06
BJTM	5	-0,0095	0,03420	-0,05	0,04
BMRI	5	0,0635	0,01083	0,05	0,08
BNBA	5	-0,0347	0,00930	-0,05	-0,02
BNGA	5	0,0486	0,01239	0,03	0,06
BNII	5	-0,0222	0,01056	-0,03	0,00
BSIM	5	-0,0588	0,01481	-0,08	-0,04
BTPN	5	-0,0260	0,00662	-0,03	-0,02
MCOR	5	-0,0589	0,01236	-0,07	-0,04
MEGA	5	-0,0452	0,01377	-0,07	-0,03
NISP	5	0,0388	0,01809	0,02	0,06
PNBN	5	-0,0084	0,00838	-0,02	0,00
Total	90	0,0002	0,04278	-0,08	0,10

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

4.2 Analisis Data Verifikatif

Analisis data verifikatif akan digunakan untuk mengetahui pengaruh good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas, profitabilitas terhadap manajemen laba secara parsial dan simultan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas (untuk regresi linear berganda), dan uji heteroskedastisitas. Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel independen yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang diolah mengandung unsur deret waktu (time series). Semua tahapan pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan software IBM® (International Business Machines Corporation) SPSS® (Statistical Package for the Social Sciences) Statistics version 20.

1. Uji Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji statistik F dan uji statistik t masih meragukan, karena uji statistik F dan uji statistik t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 11. Hasil Pengujian Asumsi Normalitas Model

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	0,03636623
Most Extreme Differences	Absolute	0,111
	Positive	0,111
	Negative	-0,045
Kolmogorov-Smirnov Z		1,056
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,215

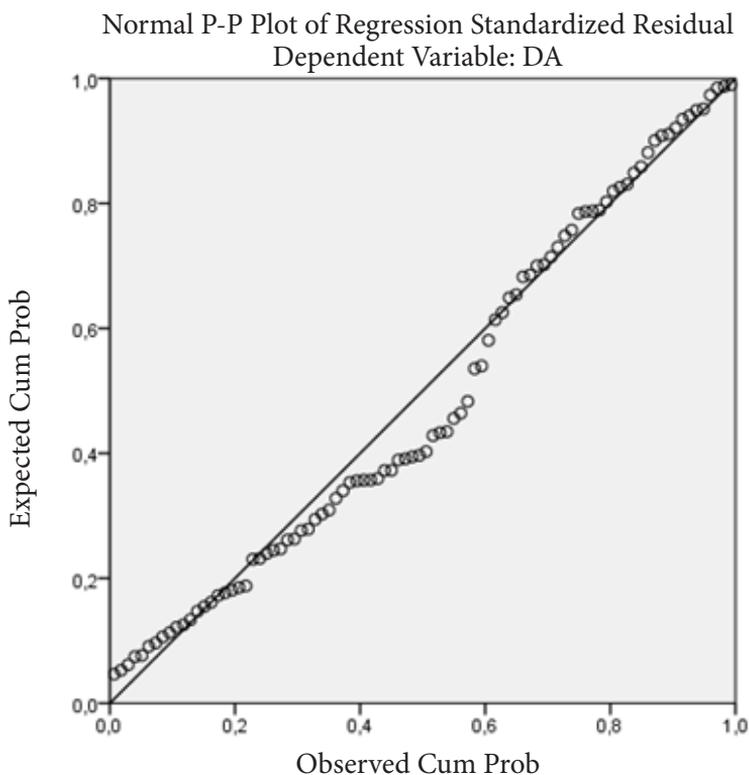
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Pada Tabel 11 dapat dilihat nilai signifikan (sig) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.215 lebih besar dari tingkat kekeliruan 0.05, maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Grafik Normal Probability Plot

2. Uji Autokorelasi

Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 12. Hasil Pengujian Asumsi Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,527 ^a	0,277	0,243	0,03721	1,790

a. Predictors: (Constant), ROA, LDR, UMUR, GCG

b. Dependent Variable: DA

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Pada Tabel 12 dapat dilihat nilai statistik Durbin-Watson sebesar 1.790, kemudian dari tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$ (lampiran 12) untuk jumlah variabel independen (k) = 4 dan jumlah pengamatan (n) = 90 diperoleh batas bawah nilai tabel (dL) = 1.5556 dan batas atas nilai tabel (dU) = 1.7508. Karena nilai Durbin-Watson model regresi (d) sebesar 1.790 berada diantara nilai dU sebesar 1.7508 dan 2, yang berada dalam kriteria $dU < d < 2$, yaitu berada pada daerah tidak ada autokorelasi sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi.

3. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial, koefisien regresi tidak ada yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factors (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel independen.

Tabel 13. Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	GCG	0,827	1,210
	UMUR	0,885	1,130
	LDR	0,963	1,039
	ROA	0,828	1,208

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti disajikan pada Tabel 13 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel independen. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF dari keempat variabel independen masih lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0.1 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara keempat variabel independen.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Guna menguji heteroskedastisitas digunakan uji rank Spearman, yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual (error). Apabila ada nilai korelasi yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas.

Tabel 14. Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations			Absolut Residual
Spearman's rho	GCG	Correlation Coefficient	0,015
		Sig. (2-tailed)	0,889
		N	90
	UMUR	Correlation Coefficient	-0,048
		Sig. (2-tailed)	0,651
		N	90
	LDR	Correlation Coefficient	0,059
		Sig. (2-tailed)	0,580
		N	90
	ROA	Correlation Coefficient	0,017
		Sig. (2-tailed)	0,873
		N	90

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan koefisien korelasi yang diperoleh seperti disajikan pada Tabel 14 diatas memberikan suatu indikasi bahwa nilai residual yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang homogen (tidak terjadi heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi korelasi keempat variabel independen dengan nilai absolut residual masih lebih besar dari 0.05.

Karena keempat asumsi regresi terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi sudah memenuhi syarat BLUE (best linear unbiased estimation) sehingga kesimpulan yang diperoleh dari model regresi sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Guna mengetahui pengaruh antara good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas dan profitabilitas secara simultan terhadap manajemen laba digunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan menggunakan software IBM® (International Business Machines Corporation) SPSS® (Statistical Package for the Social Sciences) Statistics version 20, diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

Tabel 15. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations
		B	Std. Error	Beta			Zero-order
1	(Constant)	-0,067	0,041		-1,650	0,103	
	GCG	-0,014	0,008	-0,180	-1,777	0,079	-0,352
	UMUR	0,001	0,000	0,211	2,154	0,034	0,201
	LDR	0,050	0,040	0,120	1,274	0,206	0,111
	ROA	2,130	0,551	0,392	3,870	0,000	0,404

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan nilai unstandardized coefficients (B) yang terdapat pada Tabel 15 maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = -0.067 - 0.014 X_1 + 0.001 X_2 + 0.050 X_3 + 2.13 X_4$$

Nilai konstanta sebesar -0.067 menunjukkan nilai rata-rata discretionary accruals pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ketika good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas dan profitabilitas semuanya bernilai nol.

4.4 Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba. Berikut adalah tahap-tahap pengujian hipotesis pertama menggunakan analisis korelasi parsial, uji hipotesis secara parsial (uji t) dan koefisien determinasi (goodness of fit).

4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan Tabel 15, nilai koefisien regresi good corporate governance (X1) sebesar 0.014 dengan arah negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan peringkat komposit self assessment pelaksanaan GCG sebesar 1 diprediksi akan menurunkan discretionary accruals pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0.014. Artinya bank dengan peringkat komposit self assessment pelaksanaan GCG lebih tinggi cenderung tidak melakukan manajemen laba.

4.4.2 Analisis Korelasi Parsial

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh koefisien korelasi antara good corporate governance dengan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

Tabel 16. Korelasi antara Good Corporate Governance dengan Manajemen Laba

		Correlations	
		DA	GCG
DA	Pearson Correlation	1	-0,352**
	Sig. (2-tailed)		0,001
	N	90	90
GCG	Pearson Correlation	-0,352**	1
	Sig. (2-tailed)	0,001	
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Pada Tabel 16 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara peringkat komposit self assessment good corporate governance dengan discretionary accruals adalah sebesar -0.352. Data ini menunjukkan bahwa good corporate governance memiliki hubungan yang “lemah” dengan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 (karena nilai sig 0.001<0.05 maka H0 ditolak, artinya terdapat hubungan). Koefisien korelasi bertanda negatif menunjukkan bahwa peringkat komposit self assessment good corporate governance yang tinggi cenderung memiliki discretionary accruals yang lebih rendah.

Ringkasan hasil pengujian pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17. Ringkasan Hasil Uji Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba

Unstandardized Coefficient	t_{hitung}	Sig.	t_{tabel}	H0
-0,014	-1,777	0,079	1,98793	Diterima

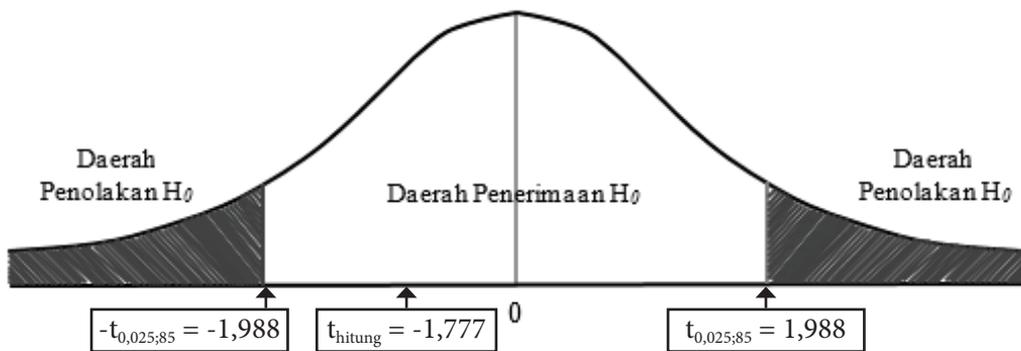
Sumber: Tabel 15 “telah diolah kembali”

Pada Tabel 17 dapat dilihat nilai thitung good corporate governance terhadap manajemen laba sebesar -1.777 dengan nilai signifikansi sebesar 0.079.

- Nilai $t_{hitung} -1.777 < \text{nilai } t_{tabel} (\alpha = 0.05, df = n-k = 90-4 = 86) 1.98793$
- Nilai signifikansi (sig) $0.079 > 0.05$

Karena nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ serta nilai signifikan (sig) > 0.05 , maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima H0. Dengan demikian dapat disimpulkan good corporate governance “tidak berpengaruh” terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Secara visual daerah penolakan dan penerimaan H0 pada uji pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H0 pada Uji Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba

Pada Gambar 2 diatas dapat dilihat bahwa thitung sebesar -1.777 berada pada daerah penerimaan H0, yang menunjukkan bahwa good corporate governance “tidak berpengaruh” terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

4.4.3 Koefisien Determinasi (Goodness of Fit)

Koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui seberapa besar pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinasi diperoleh melalui hasil perkalian nilai standardized coefficients dengan zero order correlation seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 18. Koefisien Determinasi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba

Standardized Coefficient	Zero Order Correlation	Kd
-0,180	-0,352	0,06336 (6,336%)

Sumber: Tabel 15 “telah diolah kembali”

Pada Tabel 18 dapat dilihat nilai koefisien determinasi sebesar 0.06336 menunjukkan bahwa 6.336% perubahan discretionary accruals pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh peringkat komposit self assessment good corporate governance. Dengan kata lain, good corporate governance memberikan pengaruh sebesar 6.336% terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 93.664% merupakan pengaruh faktor-faktor lain di luar variabel good corporate governance.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraita (2012) serta Nurazmi, dkk (2014) yang menyimpulkan bahwa good corporate governance tidak signifikan mengurangi praktik manajemen laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mita dan Utama (2014) yang membuktikan bahwa corporate governance mechanism berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa good corporate governance pada perusahaan perbankan sebagian besar berada dalam kriteria “baik”, yaitu sebanyak 65 observasi, namun belum mampu mengurangi manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan karena :

- Good corporate governance berdasarkan self assessment tidak cukup memadai untuk memonitor dan mengelola bank yang kompleks. (Anggraita, 2012:21)
- Good corporate governance berdasarkan self assessment yang terdapat pada bank di Indonesia hanya lebih sebagai pemenuhan regulasi Bank Indonesia tetapi dalam pelaksanaannya belum efektif karena bank mengabaikan tanggung jawab yang sebenarnya kepada stakeholders. (Nurazmi dkk, 2014:13)
- Good corporate governance berdasarkan self assessment kurang mampu merefleksikan kualitas praktik tata kelola perbankan yang sebenarnya, karena nilai yang diperoleh dari hasil penilaian sendiri yang memiliki subjektivitas yang tinggi.

Konsep good corporate governance merupakan upaya perbaikan terhadap sistem, proses, dan seperangkat peraturan dalam pengelolaan suatu organisasi yang pada esensinya mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak, dan kewajiban semua pemangku kepentingan dalam arti luas dan khususnya organ RUPS, Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi dalam arti sempit. Namun harus disadari bahwa betapapun baiknya suatu sistem dan perangkat hukum yang ada, pada akhirnya yang menjadi penentu utama adalah kualitas dan tingkat kesadaran moral dan spiritual dari para aktor/pelaku bisnis itu sendiri. (Agoes dan Ardana, 2014:107)

4.5 Analisis Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua yang akan diuji adalah pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba. Berikut adalah tahap-tahap pengujian hipotesis kedua menggunakan analisis korelasi parsial, uji hipotesis secara parsial (Uji t) dan koefisien determinasi.

4.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan tabel 4.18, nilai koefisien regresi umur perusahaan (X2) sebesar 0.001 dengan arah positif menunjukkan bahwa setiap bertambahnya umur perusahaan sebesar 1 tahun diprediksi akan meningkatkan discretionary accruals pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0.001. Artinya bank dengan umur lebih lama cenderung melakukan manajemen laba.

4.5.2 Analisis Korelasi Parsial

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh koefisien korelasi antara umur perusahaan dengan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

Tabel 19. Korelasi antara Umur Perusahaan dengan Manajemen Laba

Correlations			
		DA	UMUR
DA	Pearson Correlation	1	0,201
	Sig. (2-tailed)		0,058
	N	90	90
UMUR	Pearson Correlation	0,201	1
	Sig. (2-tailed)	0,058	
	N	90	90

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Pada Tabel 19 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara umur perusahaan dengan discretionary accruals adalah sebesar 0.201. Data ini menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak memiliki hubungan “sangat lemah” dengan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 (karena nilai sig 0.0058 > 0.05 maka H0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan). Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan bahwa perusahaan dengan umur lebih lama cenderung memiliki discretionary accruals yang lebih tinggi.

Ringkasan hasil pengujian yang digunakan untuk menguji pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 20. Ringkasan Hasil Uji Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Unstandardized Coefficient	t_{hitung}	Sig.	t_{tabel}	H0
0,001	2,154	0,034	1,98793	ditolak

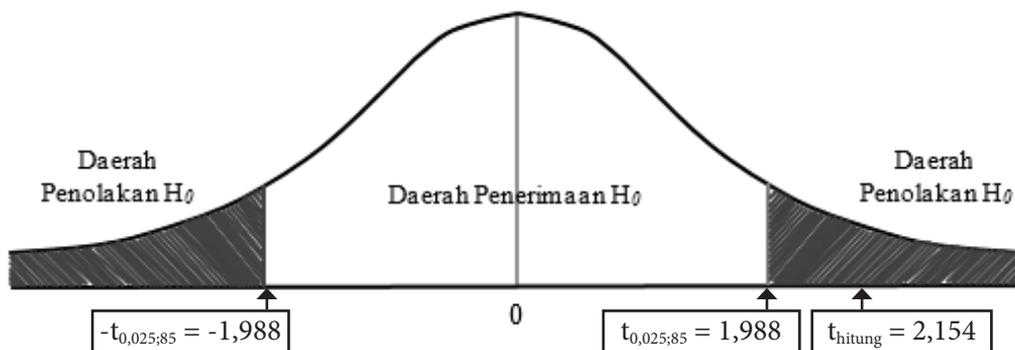
Sumber: Tabel 15 “telah diolah kembali”

Pada Tabel 20 dapat dilihat nilai t_{hitung} umur perusahaan terhadap manajemen laba sebesar 2.154 dengan nilai signifikansi sebesar 0.034.

- Nilai t_{hitung} 2.154 > nilai t_{tabel} ($\alpha = 0.05$, $df = n-k = 90-4 = 86$) 1.98793
- Nilai signifikansi (sig) 0.034 < 0.05

Karena nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} serta nilai signifikan (sig) < 0.05, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan umur perusahaan “berpengaruh” terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Secara visual daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 3. Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 pada Uji Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Pada Gambar 3 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2.154 berada pada daerah penolakan H_0 , yang menunjukkan bahwa umur perusahaan “berpengaruh” terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa bank dengan umur lebih lama cenderung melakukan manajemen laba.

4.5.3 Koefisien Determinasi (Goodness of Fit)

Koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui seberapa besar pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinasi diperoleh melalui hasil perkalian nilai *standardized coefficients* dengan *zero order correlation* seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 21. Koefisien Determinasi Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Standardized Coefficient	Zero Order Correlation	Kd
0,211	0,201	0,042411 (4,2411%)

Sumber: Tabel 15 “telah diolah kembali”

Pada Tabel 21 dapat dilihat nilai koefisien determinasi sebesar 0.042411 menunjukkan bahwa 4.2411% perubahan *discretionary accruals* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh umur perusahaan. Dengan kata lain, umur perusahaan memberikan pengaruh sebesar 4.2411% terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 95.7589% merupakan pengaruh faktor-faktor lain di luar variabel umur perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2014) yang menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wardani dan Isbela (2017) yang menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Semakin lama umur perusahaan, semakin besar kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba, dikarenakan adanya upaya untuk terus mempertahankan kinerja yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Perusahaan seharusnya menyeimbangkan pertimbangan jangka pendek dan jangka panjang dalam mengembangkan strategi perusahaan termasuk mengenai manajemen laba. Berdasarkan konsep bahwa pekerja mengikuti pemimpinnya, maka manajemen dan eksekutif perlu untuk menciptakan budaya yang menjunjung integritas di level bawah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Tjahjono dkk, 2013:242).

Selain itu, menurut De Geus dalam Kotler dan Caslione (2011:184), pada perusahaan yang berumur panjang terdapat empat sifat khas :

- Kepekaan terhadap dunia sekeliling : perusahaan berumur panjang akan meniru, belajar, dan beradaptasi dengan apa yang terjadi disekitarnya.
- Kesadaran akan identitasnya : perusahaan berumur panjang sangar kohesif dan memiliki rasa identitas yang kuat berkat kemampuan membangun masyarakat bersama.
- Toleransi terhadap ide-ide baru : perusahaan berumur panjang umumnya tidak tersentralisir dengan otoritas mengambil keputusan yang merata serta toleran terhadap aktivitas “noninti” di wilayahnya (yang besok mungkin saja menjadi inti).
- Konservatif dalam keuangan : perusahaan berumur panjang konservatif dengan uangnya, yang digunakan untuk mengatur pertumbuhannya sendiri dan memberinya pilihan.

4.6 Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga yang akan diuji adalah pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba. Berikut adalah tahap-tahap pengujian hipotesis ketiga menggunakan analisis korelasi parsial, uji hipotesis secara parsial (uji t) dan koefisien determinasi (goodness of fit).

4.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan Tabel 15, nilai koefisien regresi likuiditas (X3) sebesar 0.050 dengan arah positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan loan to deposit ratio sebesar 1% diprediksi akan meningkatkan discretionary accruals pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0.050. Artinya bank dengan loan to deposit ratio lebih besar cenderung melakukan manajemen laba.

4.6.2 Analisis Korelasi Parsial

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh koefisien korelasi antara likuiditas dengan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

Tabel 22. Korelasi antara Likuiditas dengan Manajemen Laba

		Correlations	
		DA	LDR
DA	Pearson Correlation	1	0,111
	Sig. (2-tailed)		0,298
	N	90	90
LDR	Pearson Correlation	0,111	1
	Sig. (2-tailed)	0,298	
	N	90	90

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Pada Tabel 22 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara loan to deposit ratio dengan discretionary accruals adalah sebesar 0.111. Data ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki hubungan yang “sangat lemah” dengan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 (karena nilai sig 0.298 > 0.05 maka H0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan). Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan bahwa loan to deposit ratio yang tinggi cenderung memiliki discretionary accruals yang lebih tinggi.

Ringkasan hasil pengujian pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23. Ringkasan Hasil Uji Pengaruh Likuiditas Terhadap Manajemen Laba

Unstandardized Coefficient	t _{hitung}	Sig.	t _{tabel}	H0
0,050	1,274	0,206	1,98793	diterima

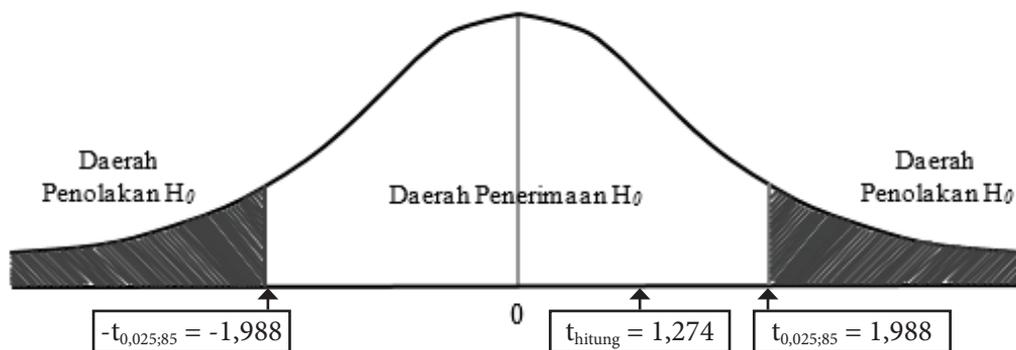
Sumber: Tabel 15 “telah diolah kembali”

Pada Tabel 23 dapat dilihat nilai t_{hitung} likuiditas terhadap manajemen laba sebesar 1.274 dengan nilai signifikansi sebesar 0.206.

- Nilai t_{hitung} 1.274 < nilai t_{tabel} ($\alpha = 0.05$, $df = n-k = 90-4 = 86$) 1.98793
- Nilai signifikansi (sig) 0.206 > 0.05

Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ serta nilai signifikan (sig) > 0.05, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan likuiditas “tidak berpengaruh” terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Secara visual daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 4. Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 pada Uji Pengaruh Likuiditas Terhadap Manajemen Laba

Pada gambar 4 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 1.274 berada pada daerah penerimaan H_0 , yang menunjukkan bahwa likuiditas “tidak berpengaruh” terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

4.6.3 Koefisien Determinasi (Goodness of Fit)

Koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinasi diperoleh melalui hasil perkalian nilai standardized coefficients dengan zero order correlation seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 24. Koefisien Determinasi Pengaruh Likuiditas Terhadap Manajemen Laba

Standardized Coefficient	Zero Order Correlation	Kd
0,120	0,111	0,01332 (1,332%)

Sumber: Tabel 15 “telah diolah kembali”

Pada Tabel 24 dapat dilihat nilai koefisien determinasi sebesar 0.01332 menunjukkan bahwa 1.332% perubahan discretionary accruals pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh loan to deposit ratio. Dengan kata lain, likuiditas memberikan pengaruh sebesar 1.332% terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 98.668% merupakan pengaruh faktor-faktor lain di luar variabel likuiditas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winingsih (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fricilia dan Lukman (2015) serta Ambarwati (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Gombola, Ho & Huang (2015) yang menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas pada perusahaan perbankan sebagian besar berada dalam kriteria “baik”, yaitu sebanyak 39 observasi, namun belum mampu mengurangi manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan karena :

- Likuiditas berdasarkan loan to deposit ratio merupakan rasio yang harus dijaga oleh perbankan karena sangat mempengaruhi stabilitas sektor keuangan. Perusahaan perbankan cenderung menjaga likuiditasnya dengan memilih mengendapkan Dana Pihak Ketiga (DPK) di Sertifikat Bank Indonesia (SBI) daripada melakukan ekspansi kredit kepada nasabah atau memberikan pinjaman kepada bank umum lainnya yang kekurangan likuiditas. Selain itu, langkah pemerintah yang akan menerbitkan surat berharga, seperti Obligasi Negara Ritel (ORI), Sukuk Negara Ritel (SR), Fixed Rate (FR), Project Based Sukuk (PBS), Obligasi Negara Valas (INDON), Obligasi Negara Valas (INDOIS), dan Saving Bond Ritel (SBR) dapat mempengaruhi pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan dari current account and saving account (CASA). Oleh karenanya, langkah ini diambil oleh para manajer dalam rangka menjaga kemampuan likuiditas bank sesuai ketentuan Bank Indonesia daripada harus melakukan manajemen laba, sehingga disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Likuiditas berdasarkan loan to deposit ratio tidak memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan perbankan saat ini berusaha lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit demi menjaga rasio kredit bermasalah (non performing loan) berada dalam batas aman serta memonitor perkembangan dan tujuan penggunaan kredit yang diberikan kepada nasabah.

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 15/15/PBI/2013 tanggal 24 Desember 2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional, kondisi likuiditas di sektor perbankan sangat mempengaruhi stabilitas sektor keuangan sehingga upaya untuk menjaga kecukupan likuiditas Bank perlu terus dilakukan secara terukur agar kecukupan likuiditas Bank berjalan searah dengan pertumbuhan asetnya.

Pinjaman kredit biasanya merupakan aset yang penting dan terbesar untuk bank, sedangkan simpanan merupakan sumber dana penting dan terbesar untuk bank. Semakin tinggi pinjaman maka semakin tidak likuid bank tersebut, dan jika ada penarikan dana oleh deposan, bank bisa mengalami kesulitan (Hanafi dan Halim, 2016:331).

4.7 Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis keempat yang akan diuji adalah pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Berikut adalah tahap-tahap pengujian hipotesis keempat menggunakan analisis korelasi parsial, uji hipotesis secara parsial (uji t) dan koefisien determinasi (goodness of fit).

4.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan Tabel 15, nilai koefisien regresi profitabilitas (X4) sebesar 2.130 dengan arah positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan return on assets sebesar 1% diprediksi akan meningkatkan discretionary accruals pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 2.130. Artinya bank dengan return on assets lebih besar cenderung melakukan manajemen laba.

4.7.2 Analisis Korelasi Parsial

Koefisien korelasi antara profitabilitas dengan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

Tabel 25. Korelasi antara Profitabilitas dengan Manajemen Laba

Correlations			
		DA	
DA	Pearson Correlation	1	0,404**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	90	90
ROA	Pearson Correlation	0,404**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Pada Tabel 25 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara return on assets dengan discretionary accruals adalah sebesar 0.404. Data ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang “lemah” dengan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 (karena nilai sig 0.000<0.05 maka H0 ditolak, artinya terdapat hubungan). Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan bahwa return on assets yang tinggi cenderung memiliki discretionary accruals yang lebih tinggi.

Ringkasan hasil pengujian yang digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 26. Ringkasan Hasil Uji Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Unstandardized Coefficient	t _{hitung}	Sig.	t _{tabel}	H0
2,130	3,870	0,000	1,98793	ditolak

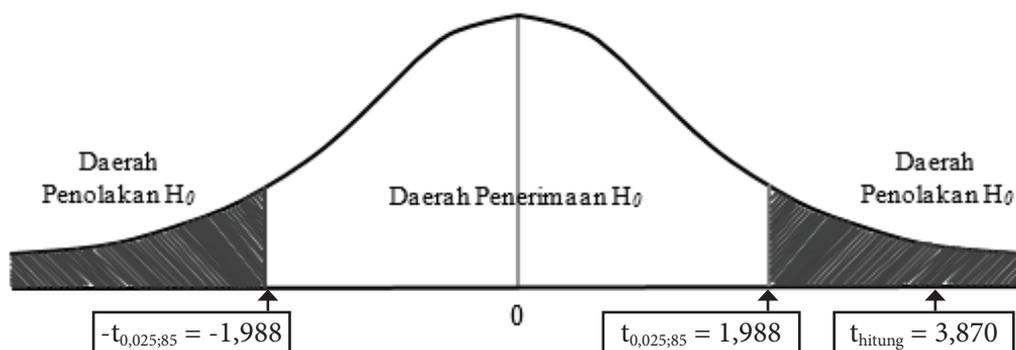
Sumber: Tabel 15 “telah diolah kembali”

Pada Tabel 26 dapat dilihat nilai thitung profitabilitas terhadap manajemen laba sebesar 3.870 dengan nilai signifikansi mendekati nol.

- Nilai $t_{hitung} 3.870 >$ nilai $t_{tabel} (\alpha = 0.05, df = n-k = 90-4 = 86) 1.98793$
- Nilai signifikansi (sig) $0.000 < 0.05$

Karena nilai $t_{hitung} <$ nilai t_{tabel} serta nilai signifikan (sig) >0.05 , maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan profitabilitas “berpengaruh” terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Secara visual daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 5. Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 pada Uji Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Pada gambar 4.5 diatas dapat dilihat bahwa thitung sebesar 3.870 berada pada daerah penolakan H_0 , yang menunjukkan bahwa profitabilitas “berpengaruh” terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa bank dengan profitabilitas lebih besar cenderung melakukan manajemen laba.

4.7.3 Koefisien Determinasi (Goodness of Fit)

Koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinasi diperoleh melalui hasil perkalian nilai standardized coefficients dengan zero order correlation seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 27. Koefisien Determinasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Standardized Coefficient	Zero Order Correlation	Kd
0,392	0,404	0,158368 (15,8368%)

Sumber: Tabel 15 “telah diolah kembali”

Pada Tabel 27 dapat dilihat nilai koefisien determinasi sebesar 0.158368 menunjukkan bahwa 15.8368% perubahan discretionary accruals pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh return on assets. Dengan kata lain profitabilitas memberikan pengaruh sebesar 15.8368% terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 84,1632% merupakan pengaruh faktor-faktor lain di luar variabel profitabilitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibisana dan Ratnaningsih (2014) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyadi dkk (2015) serta Suhartanto (2015) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang adalah suatu yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh (Fahmi, 2015:204). Dalam hal ini, manajemen terdorong melakukan manajemen laba sesuai dengan Bonus Plan Hypothesis.

Kebijakan perusahaan mengenai rencana pemberian bonus atas dasar laba turut mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer akan merekayasa laba ke atas (naik) jika laba yang dilaporkan belum mencapai tingkat bonus maksimum, atau merekayasa laba ke bawah (turun) jika laba yang dilaporkan sudah melebihi tingkat bonus maksimum. Manajer akan berperilaku oportunistik dengan maksud untuk memperoleh bonus yang sebesar-besarnya (Hery,2016:49).

4.8 Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Umur Perusahaan, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kelima yang akan diuji adalah pengaruh good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas dan profitabilitas secara simultan terhadap manajemen laba. Berikut adalah tahap-tahap pengujian hipotesis kelima menggunakan analisis korelasi berganda, uji hipotesis secara simultan (uji F) dan koefisien determinasi (goodness of fit).

4.8.1 Analisis Korelasi Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh koefisien korelasi berganda antara good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas dan profitabilitas secara simultan dengan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

Tabel 28. Korelasi Berganda Good Corporate Governance, Umur Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas secara Simultan dengan Manajemen Laba

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,527 ^a	,277	,243	,03721	1,790

a. Predictors: (Constant), ROA, LDR, UMUR, GCG

b. Dependent Variable: DA

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Pada Tabel 28 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas dan profitabilitas secara simultan dengan manajemen laba adalah sebesar 0.527. Data ini menunjukkan terdapat hubungan yang “kuat” antara good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas dan profitabilitas secara simultan dengan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 29. Tabel ANOVA untuk Pengujian Secara Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,045	4	0,011	8,155	0,000 ^b
	Residual	0,118	85	0,001		
	Total	0,163	89			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), ROA, LDR, UMUR, GCG

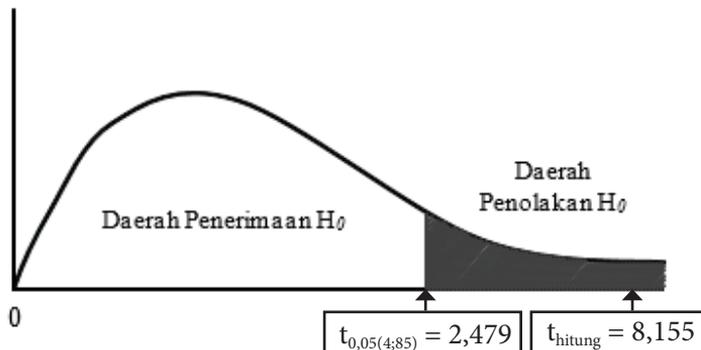
Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan hasil pengolahan seperti yang terdapat pada Tabel 29 dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 8.155 dengan nilai signifikansi mendekati nol.

- Nilai F_{hitung} 8.155 > nilai F_{tabel} ($\alpha = 0.05$, $N1=4$, $N2=85$) 2.48
- Nilai signifikansi (sig) 0.000 < 0.05

Karena nilai $F_{hitung} >$ nilai F_{tabel} (2.479) serta nilai signifikan (sig) <0.05, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas dan profitabilitas secara simultan “berpengaruh” terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Secara visual daerah penerimaan dan penolakan H_0 pada uji simultan dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 6. Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Pada Uji Simultan

Pada gambar 4.6 diatas dapat dilihat nilai Fhitung (8.155) jatuh pada daerah penolakan H0, sehingga dapat disimpulkan bahwa good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas dan profitabilitas secara simultan “berpengaruh” terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

4.8.3 Koefisien Determinasi (Goodness of Fit)

Setelah diuji dan terbukti bahwa good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba, selanjutnya akan dihitung seberapa besar pengaruh good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas dan profitabilitas secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh melalui hasil pengolahan menggunakan software IBM® (International Business Machines Corporation) SPSS® (Statistical Package for the Social Sciences) Statistics version 20 seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 30. Koefisien Determinasi untuk Pengujian Secara Simultan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,527 ^a	,277	,243	,03721	1,790

a. Predictors: (Constant), ROA, LDR, UMUR, GCG

b. Dependent Variable: DA

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Pada Tabel 30 di atas dapat dilihat Adjusted R Square sebesar 0.243 yang dikenal dengan istilah koefisien determinasi (KD). Koefisien determinasi sebesar 0.243 menunjukkan bahwa 24.30% perubahan discretionary accruals pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh peringkat komposit self assessment good corporate governance, umur perusahaan, loan to deposit ratio dan return on assets secara simultan. Dengan kata lain good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas dan profitabilitas secara simultan memberikan pengaruh sebesar 24.30% terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 75.70% merupakan pengaruh faktor lain di luar good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas dan profitabilitas.

Manajemen laba dapat diartikan sebagai sebuah trik akuntansi di mana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba. Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan kreativitasnya dalam penyusunan laporan keuangan dan mengatur transaksi untuk merubah laporan keuangan (Hery, 2016:50).

Dalam penelitian ini, tindakan manajer dan para pembuat laporan keuangan perusahaan perbankan dengan cara mengotak-atik data-data, seperti good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas dan profitabilitas secara simultan memberikan pengaruh sebesar 24.30% terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 75.70% merupakan pengaruh faktor lain,

seperti kualitas audit, free cash flow, leverage, asimetri informasi, ukuran perusahaan, perubahan harga saham, earning power, atau variabel lain yang berhubungan dengan manajemen laba.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas dan profitabilitas terhadap manajemen laba, maka pada bagian akhir penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Good corporate governance pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 sebagian besar berada dalam kriteria “baik”, yaitu sebanyak 65 observasi. Hal ini mencerminkan manajemen bank telah melakukan good corporate governance yang secara umum baik yang terlihat dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip good corporate governance. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan good corporate governance, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
2. Umur perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 sebagian besar berada dalam kriteria “baru” terdaftar berada di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebanyak 56 observasi (8 bank). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian masih tergolong baru terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Likuiditas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 sebagian besar berada dalam kriteria “baik”, yaitu sebanyak 39 observasi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas baik. Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat.
4. Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 sebagian besar berada dalam kriteria “sangat baik”, yaitu sebanyak 43 observasi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kinerja profitabilitas sangat baik. Kemampuan profitabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
5. Manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 sebagian besar berada dalam kriteria “menurunkan laba”, yaitu sebanyak 50 observasi. Hal ini menunjukkan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.
6. Good corporate governance tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Good corporate governance hanya memberikan pengaruh sebesar 6.336% terhadap manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan karena good corporate governance berdasarkan self assessment hanya lebih sebagai pemenuhan regulasi Bank Indonesia tetapi dalam pelaksanaannya belum efektif serta tidak cukup memadai untuk memonitor dan mengelola bank yang kompleks karena nilai yang diperoleh dari hasil penilaian

sendiri memiliki subjektivitas yang tinggi sehingga kurang mampu merefleksikan kualitas praktik tata kelola perbankan yang sebenarnya kepada stakeholders.

7. Umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Umur perusahaan memberikan pengaruh sebesar 4.2411% terhadap manajemen laba. Semakin lama umur perusahaan, semakin besar kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba, dikarenakan adanya upaya untuk terus mempertahankan kinerja yang lebih baik dari waktu ke waktu.
8. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Likuiditas hanya memberikan pengaruh sebesar 1.332% terhadap manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan perbankan cenderung menjaga likuiditasnya dengan memilih mengendapkan Dana Pihak Ketiga (DPK) di Sertifikat Bank Indonesia (SBI) daripada memberikan pinjaman kepada bank umum lainnya yang kekurangan likuiditas atau melakukan ekspansi kredit ke nasabah karena perusahaan perbankan saat ini berusaha lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit demi menjaga rasio kredit bermasalah (non performing loan) berada dalam batas aman.
9. Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Profitabilitas memberikan pengaruh sebesar 15.8368% terhadap manajemen laba, dimana bank dengan profitabilitas lebih besar cenderung melakukan manajemen laba. Dalam hal ini, manajemen terdorong melakukan manajemen laba sesuai dengan Bonus Plan Hypothesis dimana manajer akan berperilaku oportunistik dengan maksud untuk memperoleh bonus yang sebesar-besarnya.
10. Good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Good corporate governance, umur perusahaan, likuiditas dan profitabilitas secara simultan memberikan pengaruh sebesar 24.30% terhadap manajemen laba. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 75.70% merupakan pengaruh faktor lain, seperti kualitas audit, free cash flow, leverage, asimetri informasi, ukuran perusahaan, perubahan harga saham, earning power, atau variabel lain yang berhubungan dengan manajemen laba.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis akan membahas keterbatasan penelitian dan mencoba memberikan beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan.

1. Bagi Perusahaan
 - a. Penilaian good corporate governance yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sebaiknya juga menggunakan standar internasional, seperti ASEAN Corporate Governance Performance Index (ACGS) yang mengadopsi prinsip-prinsip corporate governance yang dikeluarkan oleh The Organization for Economic Cooperation and Development dan dilakukan oleh pihak independen yaitu Indonesian Institute of Corporate Directorship (IICD). Selain itu juga bisa menggunakan Corporate Governance Performance Index (CGPI) yang diselenggarakan oleh The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) yang merupakan program riset dan peneringkatan penerapan good corporate

governance pada perusahaan-perusahaan di Indonesia dengan tujuan meningkatkan penerapan good corporate governance secara berkesinambungan.

- b. Apabila perusahaan melakukan manajemen laba, hal tersebut dapat mencoreng citra perusahaan dan berakibat buruk bagi perusahaan sehingga investor tidak mau berinvestasi ke perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mengelola keuangannya dengan baik agar dapat menghasilkan laba yang diharapkan dengan tidak melanggar standar akuntansi yang berlaku umum.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Sampel penelitian ini hanya meliputi data perusahaan perbankan. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan cakupan sampel penelitian ditambahkan dengan sektor lain atau seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat diterapkan untuk jenis perusahaan secara umum di Indonesia.
- b. Penelitian dengan variabel good corporate governance dapat menggunakan pengukuran struktural melalui pengisian check list yang telah disediakan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum, agar hasilnya menjadi lebih objektif.
- c. Penelitian dengan variabel likuiditas dapat menggunakan proksi Loan to Funding Ratio (LFR), yang memasukkan komponen surat berharga yang diterbitkan bank untuk memperoleh sumber pendanaan dalam perhitungan Loan to Deposit Ratio (LDR), sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional.
- d. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen laba dengan menggunakan variabel independen lain yang belum diteliti dalam penelitian ini yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, seperti kualitas audit, free cash flow, leverage, asimetri informasi, ukuran perusahaan, perubahan harga saham, earning power, atau variabel lain yang berhubungan dengan manajemen laba.
- e. Bagi penelitian selanjutnya dapat menambah periode waktu penelitian agar dapat menyempurnakan penelitian ini sehingga hasil penelitian akan lebih baik dan hasilnya konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

- Agoes, Sukrisno., dan Ardana, I Cenik. 2014. Etika Bisnis dan Profesi : Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya. Jakarta : Salemba Empat.
- Basuki, Agus Tri., dan Prawoto, Nano. 2016. Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews. Depok : PT RajaGrafindo Persada.
- Echdar, Saban. 2017. Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Fahmi, Irham. 2015. Etika Bisnis : Teori, Kasus, dan Solusi. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Hanafi, Mamduh M., dan Halim, Abdul. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2017. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive Edition. Jakarta : Grasindo.
- Indonesia, Ikatan Bankir. 2016. Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2017. Mengelola Bank Komersial. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kotlter, Philip., dan Caslione, John A. 2011. Chaotics : Resep Jitu Bertahan di Abad Prahara dari Pakar Pemasaran Dunia. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 4. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Nachrowi, Nachrowi Djalal., dan Usman, Hardius. 2006. Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nazir, Moh. 2011. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- _____. 2016. Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2014. Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris. Jakarta : Grasindo.
- Sunyoto, Danang. 2016. Metode Penelitian Akuntansi. Bandung : PT Refika Aditama.
- Tjahjono, Subagio., Tarigan, Josua., Untung, Budi., Efendi, Jap., dan Hardjanti, Yohana. 2013. Business Crime and Ethics : Konsep dan Studi Kasus Fraud di Indonesia dan Global. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
2009. Pedoman Penyusunan Skripsi dan Sidang Ujian Akhir. Bandung : Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
2017. Pedoman Skripsi 2017. Bandung : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

II. Jurnal Penelitian

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Kristen Petra (Terakreditasi Jurnal Nasional - Peringkat B oleh Ristekdikti dengan SK No. 36a/E/KPT/2016), Volume 15, No. 1, Mei 2013, 27-42.
- Anggraita, Viska. 2012. Dampak Penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006) Terhadap Manajemen Laba di Perbankan: Peranan Mekanisme Corporate Governance, Struktur Kepemilikan,

- dan Kualitas Audit. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV Banjarmasin*. Bestivano, Wildham. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Fricilia dan Lukman, Hendro. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Praktik Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Tarumanegara (Terakreditasi Jurnal Nasional - Peringkat B oleh Ristekdikti dengan SK No. 1/E/KPT/2015)*, Volume XIX, No. 01, Januari 2015: 79-92.
- Gombola, Michael J., Ho, Amy Yueh-Fang., dan Huang, Chin-Chuan. 2015. The effect of leverage and liquidity on earnings and capital management : Evidence from U.S. Commercial banks. *International Review of Economics and Finance (ISSN: 1059-0560)*, Volume 43, May 2016, Pages 35-58. doi: 10.1016/j.iref.2015.10.030
- Jasman. 2015. Manajemen Laba : Bukti Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Duta Wacana (ISSN 0216-5082)*, Volume 11 no. 1, Februari 2015, hal 1-15.
- Mita, Aria Farah., dan Utama, Sidharta. 2014. The Influence of Corporate Governance Mechanism on the Relationship between Related Party Transactions and Earnings Management. *International Research Journal of Business Studies (ISSN: 2089-6271)*, Volume VII no. 01. doi: 10.21632/irjbs.7.1.1-12
- Nurazmi., Handajani, Lilik., dan Effendy, Lukman. 2014. Dampak Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba serta Peran Mekanisem Corporate Governance pada Perbankan Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVII Lombok*.
- Riwayati, Hedwigis Esti., Markonah., dan Siladjaja, Muljanto. 2016. Implementation of Corporate Governance Influence to Earnings Management. *Procedia - Social and Behavioral Sciences (ISSN: 1877-0428)*, Volume 219, 31 May 2016, Pages 632-638. doi: 10.1016/j.sbspro.2016.05.044
- Rokhmah, Siti Aenur. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Sari, Rut Puspita., dan Kristanti, Putriana. 2015. Pengaruh Umur, Ukuran, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Duta Wacana (ISSN 0216-5082)*, Volume 11 no. 1, Februari 2015, hal 77-88.
- Savitri, Enni. 2014. Analisis Pengaruh Leverage Dan Siklus Hidup Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Univerisitas Riau (ISSN 2337-4314)*, Vol. 3, No. 1, Oktober 2014 : 72 – 89.
- Shan, Yuan George. 2015. Value Relevance, Earnings Management And Corporate Governance In China. *Emerging Markets Review (ISSN: 1566-0141)*, Volume 23, June 2015, Pages 186-207. doi: 10.1016/j.ememar.2015.04.009
- Suhartanto, Dwi. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, Perubahan Harga Saham Dan Risiko Bisnis Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Sektor Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Universitas Gunadarma (Terakreditasi Jurnal Nasional - Peringkat B oleh Ristekdikti dengan SK No. 110/DIKTI/Kep/Desember2009)*, Volume 20 No. 1, April 2015.

- Wiyadi., Trisnawati, Rina., Sasongko, Noer., dan Fauzi, Ichwani. 2015. The Effect Of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability And Employee Stock Ownership On Earnings Management With Accrual Model. *International Journal of Business, Economics and Law* (ISSN 2289-1552), Vol. 8, Issue 2 (December 2015), Pages 21-30.
- Wardani, Dewi Kusuma., dan Isbela, Pipit Dayu. 2017. Pengaruh Strategi Bisnis Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Duta Wacana* (ISSN 0216-5082), Volume 13, No 2 Agustus 2017, hal 91-105.
- Wibisana, Imas Danar., dan Ratnaningsih, Dewi. 2014. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Arah Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2009-2013). *Jurnal Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.

III. Peraturan

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Surat Edaran Bank Indonesia no. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surat Edaran Bank Indonesia no. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia nomor 15/15/PBI/2013 tanggal 24 Desember 2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 30/POJK.05/2014 tanggal 19 November 2014 tentang Tata Kelola Yang Baik Bagi Perusahaan Pembiayaan.

IV. Website

- DetikFinance. 2015. Saham Dibekukan 4 Bulan, Inovisi Diduga Manipulasi Laporan Keuangan. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2917244/saham-dibekukan-4-bulan-inovisi-diduga-manipulasi-laporan-keuangan> (diakses : 25 Maret 2018)
- OkezoneFinance. 2017. Laporan Keuangan Bermasalah, BEI Delisting Saham Inovisi Infracom. https://economy.okezone.com/read/2017/09/27/278/17839_09/laporan-keuangan-bermasalah-bei-delisting-saham-inovisi-infracom (diakses : 24 Februari 2018)
- SahamOK. 2018. Sub Sektor Bank BEI. <https://www.sahamok.com/emiten/sector-keuangan/sub-sektor-bank/> (diakses : 24 Februari 2018)
- Tambang. 2016. PT Timah Diduga Buat Laporan Keuangan Fiktif. <https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif-9640/> (diakses : 25 Maret 2018)
- <http://www.idx.co.id/>

Lampiran

- Junaidi. 2010. Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha=5\%$. <https://junaidichaniago.wordpress.com/2010/04/24/download-tabel-durbin-watson-dw-lengkap/> (diakses : 09 Desember 2018)
- Junaidi. 2010. Tabel t. <https://junaidichaniago.wordpress.com/2010/04/21/download-tabel-t-untuk-d-f-1-200/> (diakses : 09 Desember 2018)
- Junaidi. 2010. Tabel F. <https://junaidichaniago.wordpress.com/2010/04/22/download-tabel-f-lengkap/> (diakses : 09 Desember 2018)